

**PERAN GURU MATA PELAJARAN MABADI FIQIH DALAM  
PEMBINAAN TATA CARA WUDHU DAN SHALAT**

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ma'rif)

**SKRIPSI**

Di Ajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**

**ELLISA DWI ANGRIYANI**

**NIM: 22531051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**2026**

## PENGAJUAN SKRIPSI

### PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di

Tempat;

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Ellisa Dwi Angriyani** (22531051) Judul “ **Peran Guru Mata Pelajaran Mabadi Fiqih dalam Pembinaan Tata Cara Wudhu dan Shalat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Maarif NU Rejang Lebong)**. Sudah diajukan dalam Sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih .

Wassalamualaikum Wr.Wb

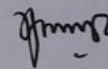
Curup, Februari 2026

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. KH. Ngadri Yusro. M.Ag  
NIP. 19690602 199503 1 001



Hazuar., MA  
NIP. 198612312015031002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

ii

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama** : Ellisa Dwi Angriyani  
**NIM** : 22531051  
**Fakultas** : Tarbiyah  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak teradpat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Februari 2026

Penulis



Ellisa Dwi Angriyani

NIM 22531051

## **LEMBAR PENGESAHAN**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIIYAH**

Jalan Dr. Aik Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732)21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**  
Nomor : 644/In.34/FT/PP.00.909/2025

Nama : Ellisa Dwi Angriyani  
NIM : 22531051  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PERAN GURU MATA PELAJARAN MABADI' AL-FIQHIYAH DALAM PEMBINAAN TATA CARA BERSUCI DAN SHOLAT

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

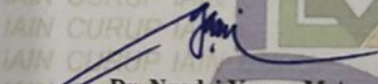
Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2026  
Pukul : 09.30-11.00 WIB  
Tempat : Ruang Sidang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah


Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam

**TIM PENGUJI**

Ketua,


Sekretaris,

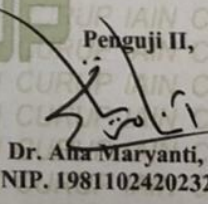
  
Dr. Ngadri Yusro, M.Ag  
NIP. 196906021995031001

  
Hazuar, MA  
NIP. 198612312015031002

Penguji I,

Penguji II,

  
Dr. Ihsan Nul Hakim, MA  
NIP. 197402121999031002

  
Dr. Aha Maryanti, M.Ag  
NIP. 198110242023212016

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah



Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19740921 200003 1 003

**MOTTO**

***“ Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali bahwa allah berjanji bahwa **FA INNA MA’AL USRI YUSRO** ”.***

**(QS. Al-Insyrah 94:5-6)**

**PERSEMBAHAN**

***Karya ini saya persembahkan sebagai tanda cinta saya dan pembuktian saya untuk kedua orang tua saya.***

**BAPAK BUDIMAN DAN IBU HARYANTI**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan hidayah, kemudahan, dan keberkahan-Nya, sehingga skripsi dengan judul "Peran Guru Mata Pelajaran Mabadi Fiqih dalam Pembinaan Tata Cara Wudhu dan Shalat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Maarif NU Rejang Lebong)" dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam turut dikirimkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, yang mana telah membimbing umat manusia dari alam kegelapan menuju era modern penuh teknologi yang saat ini kita rasakan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dorongan dan arahan dari semua pihak. Dengan demikian penuh kerendahan hati, maka penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah. M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor 1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, beserta karyawan dan stafnya.
3. Bapak Dr. Sutarto, S. Ag, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, beserta karyawan dan stafnya.
4. Wakil Dekan 1 Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I. beserta karyawan dan staf Dekanat Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Siswanto, M.Pd.I. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
6. Kedua dosen pembimbing, yakni bapak Dr. KH. Ngadri Yusro. M.Ag selaku pembimbing 1, dan bapak Hazuar., MA selaku pembimbing 2, terimakasih atas semua bimbingan, arahan juga motivasi yang diberikan.

7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup dan terkhusus seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam.
8. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian hingga tahap penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan balasan atas semua kebaikan- kebaikan, motivasi, dan bantuan semua elemen yang terlibat. Aamiin  
Wassalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Febrauri 2026

Peneliti

**Ellisa Dwi Angriyani**

**NIM 22531051**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT. Dengan berkah kasih sayang, dan limpahan rahmatnya yang telah mengantarkan penulis di titik sekarang. Penulisan skripsi ini penulis mempersembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta mama,papa Anggi yang sangat Anggi sayangi yang selalu menjadi penyemangat di setiap langkah nya Anggi dalam belajar mendorong Anggi akan selalu kuat dalam menghadapi apapun yang Anggi hadapi ini semua mama dan papa adalah alasan terkuat Anggi untuk menyelesaikan skripsi ini dan memberika Kekuatan disaat lemah, pelindung dikala rapuh, dan semangat di setiap perjuangan. Terimakasih atas setiap doa, tetes keringat kerja keras, dan setiap pengorbanan yang tak mungkin mampu penulis balas. Terimakasih telah mengantarkan penulis menjadi sarjana.
2. Adik-adik tersayang Nabyul Hairul Lisa dan Muhamad Rahman Al Fajri yang apabila aku melihat dan mengingat nya mendorong aku lebih semangat untuk menjadi kakak anak perempuan yang baik dan yang selalu menyayangi, mendoakan, teman bercerita, teman berkelahi, dan selalu menghibur. Semoga kesuksesan ini menjadi motivasi untuk melangkah lebih jauh lagi
3. Sahabat-sahabat di perantauan saya teman anak anak kelas PAI B yang selalu kebersamai belajar bersama dan selalu kompak terima kasih banyak teman-teman PPL dan teman KKN yang telah memberi banyak pelajaran tentang jalan nya hidup, yang selalu juga mendengarkan keluh kesah, selalu menyemangati, teman bercanda, teman ribut, dan selalu menjadi alasan penulis tertawa. Terimakasih untuk semua kenangan indah selama di

perantauan.

4. untuk seseorang yang belum bisa aku tuliskan namanya dengann jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di Lauhul Mahfudz unntukku. Terimakasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulisan dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini sebagai sala satu bentuk penulisan dalam memantaskan diri. Meskipun saat inipenulisan tidak tahu keberadaan Mu entah dibumi bagian mana dan menggenggam tangan siapa. Seperti kata Bj Habibie "kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkirbalik pun saya yang dapat".
5. Ellisa Dwi Angriyani Penulis berterimakasih juga yang selalu kuat berdiri dalam menyelesaikan skripsi ini Terimakasih untuk tetap bertahan dari semua hal yang menyakitkan. Untuk semua air mata yang jatuh dalam kesendirian, untuk setiap malam yang dihabiskan dengan keraguan, dan untuk tetap berjalan meski hati terasa lelah. Terimakasih karena sudah percaya bahwa setiap usaha sekecil apapun itu adalah sebuah kemajuan. Skripsi ini merupakan bukti bahwa tidak ada yang mustahil apabila kamu mau mengerjakannya. Bersiaplah menuju kesuksesan.

Teruntuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberi banyak bantuan baik berupa moril atau materi. Semoga Allah SWT yang membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Skripsi ini menjadi bukti rasa syukur, penghargaan, dan cinta kepada semua pihak yang telah berperan dalam perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Segala pencapaian ini bukanlah akhir tetapi merupakan sebuah langkah baru menuju kesuksesan yang lebih besar.

Semoga karya sederhana ini menjadi inspirasi dan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Curup, Februari 2026

Ellisa Dwi Angriyani

## ABSTRAK

Ellisa Dwi Angriyani Nim 22531051 “*Peran Guru Mata Pelajaran Mabādi’ Fiqih Dalam Pembinaan Tata Cara Wudhu Dan Shalat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ma’rif Nahdlatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong) program studi pendidikan agama islam (PAI)’’*”

Penelitian ini membahas peran guru mata pelajaran Mabādi’ Fiqih dalam pembinaan tata cara wudhu dan shalat di Pondok Pesantren Darul Ma’rif Nahdlatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman dan praktik ibadah yang benar bagi santri, khususnya dalam hal bersuci (wudhu) dan shalat sebagai ibadah utama dalam Islam. Pembelajaran fiqh di pesantren tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan praktik ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu: peran guru mata pelajaran Mabadi Fiqih dalam membina tata cara wudhu dan shalat, kendala atau problematika yang dihadapi guru dalam proses pembinaan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru mata pelajaran Mabādi’ Fiqih dalam pembinaan tata cara wudhu dan shalat, mengidentifikasi serta menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam proses pembinaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ma’rif Nahdlatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong pada bulan Agustus hingga Oktober 2025. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Mabadi Fiqih dan santri madrasah diniyah yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Mabadi Fiqih memiliki peran penting sebagai pengajar, pembina, pengawas, dan teladan dalam pembinaan tata cara wudhu dan shalat santri. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pendampingan praktik ibadah, pengawasan langsung terhadap pelaksanaan ibadah, serta pembiasaan ibadah sehari-hari di lingkungan pesantren. Kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang pemahaman santri, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Kendala tersebut diatasi melalui pembinaan yang berkelanjutan, pemberian bimbingan tambahan kepada santri yang membutuhkan, serta kerja sama antara guru dan pihak pesantren dalam membina kedisiplinan ibadah santri.

**Kata kunci:** Peran Guru, Mabādi’ Fiqih, Wudhu, Shalat, Pondok Pesantren.

## DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Terdahulu .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>19</b>
A. Peran Guru.....	19
B. Pembinaan Ibadah .....	25
C. Fikih Ibadah Wudhu .....	30
D. Fikih Ibadah Shalat .....	41
E. Kerangka Pemikiran.....	54

BAB III METODE PENELITIAN .....	58
A. Jenis Penelitian .....	58
B. Subjek Penelitian.....	60
C. Sumber Data.....	61
D. Instrumen/Tekhnik Pengumpulan Data .....	62
E. Teknik Analisis Data.....	65
F. Uji Keabsahan Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	70
A. Deskripsi Pondok Pesantren Darul Ma'arif.....	70
B. Peran Guru Mabadi Fiqih dalam Pembinaan Tata Cara Wudhu.....	74
C. Peran Guru Mabadi Fiqih dalam Pembinaan Tata Cara Shalat.....	78
D. Kendala yang Dihadapi oleh Guru Mata Pelajaran Mabādi Fiqih dalam Membina Materi Wudhu dan Shalat kepada Para Santri .....	81
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN.....	95

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kitab Mabadi Fiqih.....	96
Lampiran 2 Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah.....	97
Lampiran 3 Guru Mabadi Fiqih Mengajar .....	98
Lampiran 4 Jadwal Mata Pelajaran .....	99
Lampiran 5 Masjid Santri.....	100
Lampiran 6 Persiapan Wawancara.....	101
Lampiran 7 Santri kelas 2 wustho ada 27 santri 21 santriwati 7 santri wan .....	102
Lampiran 8 Guru Mabadi fikih .....	103
Lampiran 9 Fasilitas kelas.....	104
Lampiran 10 Tempat whudu .....	104
Lampiran 11 Ibadah .....	105
Lampiran 12 Gedung madrasah .....	106
Lampiran 13 Kantor diniyah .....	107
Lampiran 14 Struktur Kepengurusan .....	108
Lampiran 15 Dokumentasi Wawancara dengan Santri .....	109
Lampiran 16 Jadwal Kegiatan Minggun dan Bulanan Santri .....	112
Lampiran 17 Jadwal kegiatan Santri .....	113
Lampiran 18 Buku Catatan Santri.....	114
Lampiran 19 Penyerahan sk penelitian .....	115
Lampiran 20 Wawancara pembina santri wan.....	116
Lampiran 21 Penyerahan sk penelitian kepada pembina santri wan.....	117
Lampiran 22 Penyerahan sk penelitian santriwati .....	118
Lampiran 23 Wawancara dgn pembina santriwati.....	119
Lampiran 24 Wawancara dengan guru mata pelajaran kitab Mabadi fikih .....	120
Lampiran 25 Kartu Bimbingan .....	121
Lampiran 26 Surat Izin Penelitian PTSP .....	123
Lampiran 27 Berita Acara Seminar Proposal.....	124
Lampiran 28 SK Pembimbing.....	125
Lampiran 29 Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara .....	126
Lampiran 30 Pedoman Wawancara .....	127

Lampiran 31 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian ..... 128

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang dibutuhkan oleh setiap individu. Sebagai landasan utama dalam kehidupan, pendidikan berfungsi sebagai kebutuhan sekaligus pedoman dalam menjalani aktivitas di dunia. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting, bahkan menjadi kewajiban bagi seluruh umat, baik laki-laki maupun perempuan, dari usia anak-anak hingga dewasa, tanpa ada batasan usia.<sup>1</sup> Allah SWT telah menjanjikan bahwa orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi juga proses pembentukan potensi menuju kehidupan yang lebih terarah dan bermakna. Secara umum, pendidikan adalah suatu proses atau tindakan dalam menyampaikan pengetahuan dan pengajaran kepada orang lain.<sup>2</sup>

Dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا

---

<sup>1</sup> Abdul Basir, "Urgensi Pendidikan bagi Kaum Perempuan dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqâdiyah, Khulûqiyah dan Amâliyah," *An-Nisâ': Jurnal Studi Gender dan Islam* 15, no. 2, (2022), hal. 71

<sup>2</sup> Desi Gustiara, RizkyAzzahra & Herlini Puspika Sari, "Pendidikan sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan dalam Filsafat Islam," *Reflection : Islamic Education Journal* 1, no.4 (2024), hal. 87

يُرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>3</sup>

Peran guru sebagai pendidik profesional tidak terbatas pada kegiatan mengajar saja, tetapi juga mencakup membimbing serta melakukan penilaian terhadap peserta didik secara menyeluruh. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa guru memiliki tugas utama dalam mendidik dan membina peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.<sup>4</sup>

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang biasanya berada di bawah naungan pondok pesantren. Lembaga ini memiliki peran penting dalam mengajarkan dasar-dasar fikih kepada para santri. Pembelajaran di madrasah diniyah

---

<sup>3</sup> Diva Alif Ihsandi & Edi Hermanto, “Konsep Adab dalam Menuntut Ilmu pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Ulama Nusantara),” *Relinesia: Jurnal Kajian Agamadan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 3 No. 5 (2024), hal. 273-280.

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1).

sering menggunakan kitab kuning atau kitab klasik berbahasa Arab yang sudah diakui oleh para ulama. Salah satu kitab fikih dasar yang umum digunakan untuk pemula adalah *Kitab Mabadi' al-Fiqhiyyah*. Kitab ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan isi yang sistematis, sehingga memudahkan para santri pemula dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Salah satunya aspek penting dalam pendidikan agama adalah pengenalan terhadap ilmu fikih, khususnya yang berkaitan dengan tata cara ibadah. Ilmu ini perlu dikenalkan sejak dini agar anak mampu memahami dan melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat Islam. Jika nilai-nilai keimanan sudah tertanam sejak kecil, maka anak akan cenderung patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kitab *Al-Mabādi' al-Fiqhiyyah* karya Syaikh Abdul Jabbar merupakan salah satu referensi yang sesuai untuk pengenalan fikih dasar. Kitab ini membahas secara ringkas tuntunan ibadah harian seperti *tahārah*, salat, puasa, zakat, dan haji, sehingga sangat cocok dijadikan pedoman bagi anak-anak maupun pemula dalam memahami dasar-dasar praktik keagamaan.<sup>6</sup>

Melalui pengajaran Kitab *mabadi' al-fiqhiyyah* para santri

---

<sup>5</sup> Muhammad Fadilah & Rofi'i Rofi'i, "Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadi'", *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023), hal. 1832.

<sup>6</sup> Nurul Hidayah & Isnatun Umaroh, *Implementasi Pembelajaran Fiqih dalam Kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah Juz 2 di SD Negeri Pojok Klitih II Plandaan Jombang*, *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 3 no. 4 (2024), hal. 7

tidak hanya diperkenalkan pada dasar-dasar hukum Islam, tetapi juga dibimbing untuk memahami hubungan antara hukum fikih dan pelaksanaan ibadah secara langsung. Misalnya, bab tentang *tahārah* mengajarkan tentang jenis-jenis najis, tata cara wudhu, mandi wajib, tayamum, serta hal-hal yang membatalkan wudhu. Sementara itu, bab tentang sholat memberikan pemahaman menyeluruh tentang syarat, rukun, tata cara, waktu-waktu, hingga hal-hal yang membatalkan sholat.

Di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Kabupaten Rejang Lebong, kemampuan santri dalam mempelajari kitab *Mabadi Fiqih* bervariasi. Ada yang cepat menangkap materi, tetapi ada juga yang mengalami kesulitan, terutama karena materi fiqih terkadang cukup rumit dan abstrak. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam membimbing santri agar bisa memahami tata cara bersuci dan sholat, yang merupakan dasar dalam praktik fiqih sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Darul Ma'arif ini juga pembelajaran kitab *Mabadi Fiqih* merupakan salah satu kegiatan rutin yang sangat penting dalam pendidikan santri. Kitab ini menjadi dasar bagi santri dalam memahami ilmu fiqih, khususnya yang berkaitan dengan aturan ibadah seperti tata cara bersuci, wudhu, dan sholat.

Pengajaran kitab *Mabadi Fiqih* dilaksanakan secara bertahap dan sistematis oleh para ustadz yang berpengalaman. Mereka menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah,

metode *sorogan* (pengajian satu per satu antara guru dan murid), hingga diskusi kelompok. Tujuannya agar santri dapat lebih mudah memahami isi kitab, yang ditulis dalam bahasa Arab klasik dan mengandung konsep-konsep yang cukup mendalam.

Kegiatan belajar ini berlangsung di kelas *Wustho* (tingkat menengah) dalam jenjang pendidikan Madrasah Diniyah, yang diikuti oleh santriwan dan santriwati secara bersama yang dijumlahkan santri yang mengikuti mata pelajaran kitab *Mabadi Fiqih* ada 30 kurang lebih. Pembelajaran dilakukan pada waktu sore hari setelah aktivitas utama pondok selesai sekolah umum selesai. Suasana di kelas cukup kondusif, didukung oleh lingkungan pondok yang tenang dan penuh kedisiplinan, sehingga membantu santri lebih fokus dalam belajar.

Santri juga didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya kepada guru jika ada yang belum dipahami, serta mengulang kembali pelajaran secara mandiri atau bersama teman. Ini membantu mereka dalam menyerap materi dengan lebih baik. Meski demikian, pembelajaran kitab ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Bahasa Arab klasik yang digunakan serta konsep fiqih yang terkadang abstrak membuat sebagian santri mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Guru juga memiliki tanggung jawab besar dalam membantu santri memahami dan mengamalkan tata cara bersuci dan sholat

dengan benar. Selain itu, cara pengajaran yang dipakai juga sangat memengaruhi sejauh mana santri dapat mengerti materi yang diberikan. Untuk itu, para guru biasanya menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi, agar proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.<sup>7</sup>

Namun, dalam proses pembelajaran ini tidak selalu berjalan lancar. Baik guru maupun santri sering menemui kesulitan, misalnya saat menjelaskan atau memahami materi yang cukup kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana guru mengatasi kendala tersebut dan sejauh mana kemampuan santri dalam menerapkan tata cara bersuci (wudhu) dan sholat setelah mengikuti pelajaran. Yang santrinya ada yang tidak memenuhi syarat dan rukun wudhu pada saat berwudhu dan sholat. Sedangkan mereka sudah mempelajari kitab mabadi fikih yang mana kitab tersebut membahas tentang maeri bersuci (wudhu) dan sholat.<sup>8</sup>

Peran guru dalam madrasah diniyah sangatlah vital. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembina akhlak, dan teladan dalam praktik ibadah. Dalam tradisi pesantren, guru bahkan memiliki kedudukan

---

<sup>7</sup> Sahraini Tambak, "Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12, no.1 (2015): hal. 1.

<sup>8</sup> Diyah Anggraini & Abu Yazid Raisal, "Peningkatan Kesadaran Beragama Melalui Pembelajaran Fiqih Wudhu dan Sholat: Studi Kasus pada Anak-anak di Desa Baru," *Bumi: Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 4 (2024): hal. 79.

istimewa yang tidak hanya dihormati, tetapi juga dipercaya sebagai pewaris ilmu-ilmu Nabi.<sup>9</sup> Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran dalam madrasah diniyah sangat ditentukan oleh kualitas guru, baik dari aspek keilmuan, metodologi pengajaran, kedekatan dengan santri, hingga konsistensi dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dalam praktiknya, proses pembinaan tata cara bersuci (wudhu) dan sholat berbasis kitab klasik juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut bisa datang dari faktor internal, seperti keterbatasan metode pengajaran yang masih bersifat konvensional, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran modern, atau tingkat pemahaman santri yang beragam. Sementara itu, dari sisi eksternal, tantangan bisa berupa kurangnya dukungan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu belajar, serta pengaruh lingkungan luar yang dapat mempengaruhi konsistensi santri dalam mengamalkan ajaran yang dipelajari.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Darul Ma'rif Nahdatul Ulama di Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang masih mempertahankan penggunaan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran, termasuk dalam

---

<sup>9</sup> hairunNisa & DaraDaivina, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*, *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, vol. 1, no. 1 (2023), hal. 52

<sup>10</sup> Muh Nur, *Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih di MTs Alkhairat Sibalaya Kabupaten Sigi*, Skripsi, IAIN Palu (2021),

pengajaran fikih dasar. Madrasah diniyah yang ada di bawah naungan pesantren ini menjadi wadah penting dalam membentuk pemahaman keagamaan santri, terutama dalam aspek ibadah. Dalam konteks ini, guru madrasah diniyah memainkan peran kunci dalam membimbing, membina, dan memastikan bahwa para santri tidak hanya memahami secara teoritis tata cara bersuci dan sholat, tetapi juga mampu mengamalkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Mengingat pentingnya peran guru dalam proses pembinaan ini, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas metode pengajaran yang digunakan, bagaimana pendekatan yang diterapkan dalam menyampaikan isi Kitab *mabadi' al-fiqhiyyah*, serta apa saja kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan memahami berbagai dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran fikih yang lebih efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik santri di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menjadi relevan dan signifikan tidak hanya bagi dunia akademik, tetapi juga bagi para praktisi pendidikan Islam, khususnya mereka yang bergerak dalam lingkungan pesantren dan

---

<sup>11</sup> MiftakulAzis & Muh. Mustakim, "Peran Guru Fiqih dalam Pembiasaan Keaktifan Shalat Berjamaah Siswa Madrasah Aliyah Negeri1Kulon Progo, Yogyakarta," *IJTTE* 3, no.1 (2023): hal. 16

madrasah diniyah. Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali secara mendalam peran strategis guru madrasah diniyah dalam pembinaan tata cara bersuci dan sholat, serta bagaimana implementasi kitab *mabadi' al-fiqhiyyah* dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran fikih yang aplikatif dan menyentuh kehidupan nyata para santri.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai peran guru mata pelajaran kitab *Mabādi' al- Fiqhiyyah* dalam membina dan membentuk pemahaman serta praktik tata cara bersuci dan shalat di kalangan santri. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan akhlak, pemahaman fiqih dasar, serta peningkatan kualitas ibadah para santri di Pondok Pesantren Darul Ma'rif.

Pondok Pesantren Darul Ma'rif sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memegang peranan penting dalam mendidik santri, khususnya dalam bidang ilmu fiqih. Kitab *Mabādi' al-Fiqhiyyah* merupakan salah satu materi pelajaran pokok yang mengajarkan fiqih dasar, terutama yang berkaitan dengan thaharah (bersuci) dan shalat, sebagai rukun Islam yang utama. Oleh karena itu, peran guru dalam menyampaikan materi tersebut tidak hanya sekadar menyampaikan teori, tetapi juga membimbing secara praktik dan membina santri agar mampu mengamalkannya dengan benar dalam

kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut : ‘‘PERAN GURU MATA PELAJARAN KITAB *MABADI’ AL- FIQHIYYAH* DALAM PEMBINAAN TATA CARA BERSUCI DAN SHALAT’’(studi kasus di pondok pesantren darul ma’rif), khususnya dalam hal bersuci dan shalat.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap tata cara bersuci dan shalat yang benar sesuai ajaran fikih, khususnya yang diajarkan dalam kitab *Mabādi’ al-Fiqhiyyah*.
2. Belum optimalnya peran guru mata pelajaran fikih, khususnya dalam menyampaikan materi bersuci dan shalat secara aplikatif dan kontekstual.
3. Minimnya pendekatan pembinaan yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai ibadah praktis kepada peserta didik.
4. Keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan materi fikih, yang dapat berdampak pada rendahnya pemahaman dan pengamalan siswa dalam bersuci dan shalat.
5. Kurangnya evaluasi dan tindak lanjut dari pembelajaran fikih, khususnya terkait implementasi tatacara bersuci dan shalat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan utama, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada peran guru mata pelajaran Kitab *Mabādi' al-Fiqhiyyah* dalam proses pembinaan tata cara bersuci (*tahārah*) dan salat di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ma'rif Nahdlatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong
2. Materi pembinaan yang dikaji dibatasi pada isi kandungan Kitab *Mabādi' al-Fiqhiyyah*, khususnya yang berkaitan dengan tata cara wuduh dan shalat, tanpa membahas seluruh isi kitab secara menyeluruh.
3. Penelitian ini tidak mencakup aspek kurikulum formal pemerintah atau pendidikan umum, melainkan terbatas pada pendidikan nonformal berbasis madrasah diniyah di lingkungan pesantren.
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan bersifat naratif dan tidak menggunakan analisis berbasis statistik kuantitatif.

Informan dalam penelitian ini dibatasi pada guru mata pelajaran kitab *mabadi' al-fiqhiyyah*, serta beberapa santri sebagai responden pendukung untuk memperoleh gambaran penerapan

materi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan membatasi wuduh dan sholat sebagai rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru mata pelajaran Mabādi Fiqih dalam Pembinaan tata cara wudhu di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Ma'rif Nahdlatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana peran guru mata pelajaran Mabādi Fiqih dalam Pembinaan tata cara Shalat di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Ma'rif Nahdlatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Mabādi Fiqih dalam membina materi bersuci (wuduh) dan shalat kepada para santri?

#### **E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan peran guru mata pelajaran Mabādi Fiqih dalam membina tata cara wuduh di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Ma'rif Nahdlatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong.

- b. Mendeskripsikan peran guru mata pelajaran Mabādi Fiqih dalam membina tata cara Shalat di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Ma'rif Nahdlatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong.
- c. Mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Kitab *Mabādi' al-Fiqhiyyah* dalam mengajarkan materi bersuci (wuduh) dan salat kepada para santri.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik dalam konteks akademis maupun praktis, sebagai berikut:

### a. Manfaat teoritis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang fikih ibadah dan peran guru madrasah diniyah dalam pembinaan ibadah.
- 2) Menambah khazanah literatur akademik mengenai penerapan kitab *Mabādi' al-Fiqhiyyah* sebagai sumber ajar dalam proses pendidikan bersuci dan sholat di lingkungan pesantren.
- 3) Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang metode pengajaran kitab

klasik (kitab kuning) dalam pembinaan praktik keagamaan.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi:

- 4) Bagi guru madrasah diniyah, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam meningkatkan metode pengajaran dan pendekatan dalam membina santri, khususnya dalam hal bersuci dan sholat.
- 5) Bagi pengelola Pondok Pesantren Darul Ma'rif, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi pembelajaran kitab klasik yang lebih efektif dan aplikatif.
- 6) Bagi santri, penelitian ini dapat mendorong peningkatan pemahaman dan pengamalan ibadah secara benar sesuai ajaran dalam kitab *Mabādi' al-Fiqhiyyah*.
- 7) Bagi pembaca atau peneliti lain, hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan referensi untuk pengembangan studi serupa dalam bidang pendidikan Islam dan pesantren.

## **F. Kajian Terdahulu**

1. Penelitian oleh Ahmad Fauzi (2018) Judul: "Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok

Pesantren Ulin Nuha”

Penelitian ini membahas secara mendalam peran guru madrasah diniyah dalam membina akhlak dan karakter santri secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan pendidikan keagamaan tradisional. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana guru membentuk moral dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran dan pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti metode pengajaran yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut.

Perbedaan: Meskipun penelitian ini menyoroti peran guru dalam madrasah diniyah, fokusnya lebih kepada pembinaan akhlak secara umum dan karakter santri secara menyeluruh. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik meneliti pembinaan tata cara bersuci dan sholat yang bersumber dari kitab *Mabadi' Fiqih*, serta bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan kitab tersebut dalam praktik ibadah sehari-hari. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian dan kitab rujukan yang digunakan juga membedakan kedua penelitian ini.

2. Penelitian oleh Siti Nurhayati (2020) Judul: “Implementasi Pengajaran Kitab *Mabadi' Fiqih* dalam Meningkatkan

### Pemahaman Ibadah Wudhud i Madrasah Diniyah Al-Hikmah”

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aspek pengajaran kitab *Mabadi' Fiqih*, khususnya dalam bab wudhu, untuk melihat sejauh mana pengajaran kitab ini dapat meningkatkan pemahaman dan praktik santri dalam melaksanakan ibadah bersuci. Penelitian ini juga membahas metode pembelajaran yang diterapkan guru dan respon santri terhadap materi yang diajarkan.

Perbedaan: Berbeda dengan penelitian yang akan di teliti membahas pembinaan tata cara bersuci dan sholat secara lebih luas, penelitian ini hanya berfokus pada aspek wudhu saja. Selain itu, penelitian yang akan di lakukan menekankan lebih mendalam pada peran guru madrasah diniyah secara keseluruhan dalam membina dan mengarahkan santri berdasarkan kitab *Mabadi' Fiqih*, bukan hanya sebatas pengajaran materi.

3. Penelitian oleh Muhammad Ridwan (2019) Judul: “Strategi Guru Madrasah Diniyah dalam Mengajarkan Tata Cara Sholat di Pondok Pesantren Al-Mujtahid”

Penelitian ini menelaah berbagai strategi atau metode pengajaran yang digunakan oleh guru madrasah diniyah dalam menyampaikan materi tentang tata cara sholat kepada para santri. Fokus utama adalah bagaimana guru dapat membuat

materi sholat yang bersifat ritual dan teknis menjadi mudah dipahami dan diaplikasikan oleh santri, serta tantangan dalam proses pembelajaran tersebut.

Perbedaan: Penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek strategi dan teknik pengajaran tatacara sholat, sedangkan penelitian yang akan di teliti memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu peran guru secara keseluruhan dalam pembinaan tata cara bersuci dan sholat yang didasarkan pada kitab *Mabadi' Fiqih*. Jadi, selain metode, penelitian yang akan di telit juga menyoroti aspek fungsi, tanggung jawab, dan peran moral guru dalam membimbing santri.

4. Penelitian oleh Lina Marlina (2021) Judul: “Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Santri di Madrasah Diniyah Nurul Huda”

Penelitian ini mengkaji secara umum pengaruh pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan kualitas ibadah para santri di madrasah diniyah. Penelitian ini tidak membatasi kajian pada kitab tertentu, melainkan melihat kitab kuning sebagai sebuah kategori keilmuan tradisional secara keseluruhan dan bagaimana kitab-kitab tersebut berkontribusi pada pembentukan praktik ibadah yang benar dan disiplin di kalangan santri.

Perbedaan: Penelitian ini bersifat lebih umum dan tidak

mengkhususkan diri pada kitab *Mabadi' Fiqih* maupun peran gurusecara spesifik. Sedangkan skripsi kamu mengarah pada analisis yang lebih fokus mengenai peran guru madrasah diniyah dalam pembinaan ibadah bersuci dan sholat, dengan basis kitab *Mabadi' Fiqih* sebagai sumber utama pembelajaran. Dengan kata lain, penelitian yang akan diteliti memiliki fokus tematik dan lokasi penelitian yang lebih spesifik dibandingkan penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Guru**

##### **1. Pengertian Peran Guru**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata peran diartikan sebagai pemain.<sup>12</sup> Secara lebih luas, peran menggambarkan seseorang yang melakukan atau menampilkan sesuatu yang khas, atau serangkaian perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat.<sup>13</sup> Dengan demikian, peran dapat dimaknai sebagai tugas atau fungsi.<sup>14</sup> yang dijalankan seseorang sesuai dengan status atau kedudukannya dalam suatu sistem sosial atau organisasi.<sup>15</sup>

Koentjaraningrat mendefinisikan peran sebagai perilaku individu yang terkait dengan penetapan kedudukan tertentu, sehingga konsep peran merujuk pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi

---

<sup>12</sup> Mince Yare, Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor, Copi Susu: *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* Volume 3, No. 2, September 2021, hal 20

<sup>13</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi*(Jakarta:Kencana, 2019),hal. 112.

<sup>14</sup> Wahyu Fatkhurudin, Peran dan Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Ilmu, *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Agama*, Vol. . 04 No. 06, November 2025, hal. 201

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto,*Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers,2017), hal.150.

tertentu dalam organisasi maupun sistem social<sup>16</sup>. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah kompleks harapan masyarakat terhadap bagaimana individu seharusnya bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>17</sup>

Sementara itu, Soerjono Soekanto menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan, dan seseorang dianggap menjalankan peran apabila hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya dijalankan.<sup>18</sup>

Peran guru dalam pembelajaran merupakan faktor kunci yang menentukan kualitas proses pendidikan, terutama di tengah perkembangan teknologi digital dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Guru berperan sebagai faktor utama dalam membangun motivasi, mengatasi kesulitan belajar, serta menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Guru juga berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai nasionalisme dan moral bangsa yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional<sup>19</sup>

Menurut E. Mulyasa, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:RinekaCipta, 2010), hal. 92.

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.75.

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal.152.

<sup>19</sup> Nia Kurniasih, Memahami Peran Guru dalam Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 9 Nomor 3 Tahun 2025, hal. 35111

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Peran ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam pembelajaran fiqh, guru berperan menanamkan pemahaman tentang hukum-hukum Islam serta membimbing siswa dalam menerapkannya secara praktis.

## 2. Fungsi dan Tugas Guru

Fungsi guru juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki fungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional<sup>20</sup>. Guru memiliki tugas untuk merencanakan pembelajaran,<sup>21</sup> melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik. Dengan demikian, peran guru tidak hanya bersifat akademik tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter.

---

<sup>20</sup> Nurlaila, Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember 2013, hal. 260

<sup>21</sup> Auliah Debrianti, Profesionalitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar, *YUDHISTIRA : Jurnal Yurisprudensi, Hukum dan Peradilan*, Volume 2, Nomor 1 Juni, 2024, hal 64

Selain itu, fungsi guru dalam sistem pendidikan nasional juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa pendidik berfungsi sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membangun kualitas pendidikan sekaligus membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Dalam perspektif nilai-nilai Pancasila, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa kepada peserta didik<sup>22</sup>. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mendorong guru untuk menanamkan sikap religius dan ketaatan kepada Tuhan. Nilai Kemanusiaan mengajarkan sikap saling menghargai dan berperilaku adil. Nilai Persatuan menumbuhkan semangat kebersamaan, sedangkan nilai Kerakyatan mengajarkan sikap demokratis dalam proses belajar. Nilai Keadilan Sosial mendorong guru untuk memperlakukan siswa secara adil tanpa diskriminasi.

---

<sup>22</sup> Elya Siska Anggraini, Peranan Guru dalam Menanamkan Karakter Siswa Lewat NilaiNilai Pancasila di SMK Negeri 1 Patumbak, ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.4, No.12, November 2025, hal 2729

Dalam pembelajaran keagamaan seperti *Mabadi' al-Fiqhiyyah*, nilai Pancasila tersebut sangat relevan karena pendidikan agama bertujuan membentuk manusia yang beriman sekaligus berakhlak mulia. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembelajaran fiqh menjadi sarana pembentukan karakter religius dan kebangsaan.

Guru juga memiliki peran sebagai teladan bagi peserta didik<sup>23</sup>. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena siswa cenderung meniru perilaku gurunya.<sup>24</sup> Dalam Islam, konsep keteladanan dikenal dengan istilah *uswah hasanah*, yaitu contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan. Guru yang mengajarkan tata cara bersuci dan shalat harus mampu menunjukkan praktik ibadah yang benar sehingga siswa dapat mencontohnya secara langsung.

Konsep keteladanan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya contoh dalam pendidikan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi

---

<sup>23</sup> Azka Salmaa Salsabilah, Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, hal. 7164

<sup>24</sup> Roihana Nuronisa, Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah, *An-Nadwah*, Vol. 01, No. 01, Maret 2025, hal. 26

umat manusia. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui contoh nyata. Guru sebagai pendidik diharapkan meneladani metode tersebut dalam membina siswa.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai motivator<sup>25</sup> yang mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh<sup>26,27</sup>. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, memberikan dorongan moral, serta menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari ajaran agama. Dalam konteks pembelajaran fiqh, motivasi ini sangat penting agar siswa memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah dengan benar.

Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai Pancasila, pelaksanaan fungsi pendidikan sesuai perundang-undangan, serta pemberian teladan yang baik bagi peserta didik. Dalam mata pelajaran *Mabadi' al-Fiqhiyyah*, peran tersebut menjadi sangat penting karena berkaitan langsung

---

<sup>25</sup> Ziba Ibnu Rafli, Analisis Peran Guru Sebagai Motivator dalam Membentuk Sikap Belajar Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun TAHUN 2025, Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar., Volume 10 Nomor 04, Desember 2025, hal, 384

<sup>26</sup> Fitriatul Azizah, peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di MAN 2 Jombang, GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora Volume 3, Nomor 3, Agustus 2025, hal. 204

<sup>27</sup> Rahmiati, Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar, INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023, hal. 6009

dengan pembinaan praktik ibadah seperti bersuci dan shalat yang merupakan dasar kehidupan religius seorang muslim.

## **B. Pembinaan Ibadah**

### 1. Pengertian Ibadah

Ibadah merupakan salah satu konsep utama dalam ajaran Islam<sup>28</sup> yang berkaitan dengan pengabdian manusia kepada Allah SWT. Secara umum, ibadah diartikan sebagai segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengharapkan ridha-Nya. Dalam kehidupan seorang muslim, ibadah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual tertentu, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ketentuan syariat.

Secara etimologis, kata ibadah berasal dari bahasa Arab *'abada*–*ya'budu*–*'ibādatan* yang berarti tunduk, patuh, merendahkan diri, serta menghambakan diri kepada Allah SWT<sup>29</sup>. Pengertian ini menunjukkan bahwa ibadah merupakan bentuk pengakuan manusia atas kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Dalam konteks ini, ibadah menjadi wujud ketaatan dan kepatuhan seorang hamba terhadap perintah Allah SWT.

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi yang lebih luas mengenai ibadah. Menurut Ibnu Taimiyah, ibadah adalah segala

---

<sup>28</sup> Khaeru Nazwa, Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam, *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* Volume. 3, Nomor. 1 Januari 2026, hal. 301

<sup>29</sup> Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam* ( Jakarta: Prenada Media ,2003 ), hal 137

sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi. Definisi ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya mencakup sholat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup perilaku baik seperti berkata jujur, membantu sesama, dan menjaga amanah apabila dilakukan dengan niat karena Allah.<sup>30</sup>

Dalam pandangan ulama lainnya, ibadah juga dipahami sebagai bentuk penghambaan manusia kepada Allah yang dilakukan dengan penuh kesadaran, keikhlasan, serta mengikuti tuntunan syariat Islam<sup>31</sup>. Oleh karena itu, ibadah memiliki dua unsur penting yaitu niat yang ikhlas karena Allah dan pelaksanaan yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan demikian, ibadah dapat dipahami sebagai seluruh bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT yang dilakukan dengan penuh ketaatan, baik dalam bentuk ibadah mahdhah seperti sholat dan puasa<sup>32</sup> maupun ibadah ghairu mahdhah seperti perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membentuk pribadi muslim yang taat dan berakhlak mulia.

---

<sup>30</sup> Azka Rafi Pasha, Hakikat Ibadah Dalam Islam: Antara Ritual Dan Spiritual, *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, Vol. 2 No. 1 Edisi Januari 2026, hal. 291

<sup>31</sup> Anisatul Luthfia, Ibadah dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis dan Sosiologis), *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* Volume 2, Nomor 1, Tahun 2025, hal. 37

<sup>32</sup> Noor Halimah, Pembahasan Kaidah Fikih Khusus dalam Ibadah Mahdah Berdasarkan Prinsip Tauqif dan Niat, *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah* Volume. 2 Nomor. 2 Juni 2025, hal. 70

## 2. Dasar Hukum Ibadah

Pelaksanaan ibadah dalam Islam memiliki dasar hukum yang kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>33</sup> Ibadah menjadi kewajiban bagi setiap muslim sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.

Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzariyat: 56).<sup>34</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ibadah merupakan tujuan utama kehidupan manusia di dunia. Dengan melaksanakan ibadah, manusia menunjukkan ketaatan serta penghambaan kepada Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta. Oleh karena itu, setiap muslim diperintahkan untuk melaksanakan berbagai bentuk ibadah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.

Selain Al-Qur'an, dasar hukum ibadah juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW bersabda bahwa Islam

---

<sup>33</sup> Usman, Muatan Fiqh Ibadah Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 6 No.2, 2023, 230

<sup>34</sup> Luthfiana Nurlathifah, Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Kajian Surat AzZariat Ayat 56, *Al-Mau'izhoh*, Vol. 5, No. 2, Desember,2023, hal. 513

dibangun atas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Hadis ini menunjukkan bahwa ibadah merupakan bagian utama dalam rukun Islam yang menjadi dasar kehidupan seorang muslim.

Dalam kajian fiqih, ibadah juga diatur secara rinci mengenai syarat, rukun, serta tata cara pelaksanaannya. Para ulama menjelaskan bahwa ibadah harus dilakukan sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Apabila ibadah dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan syariat, maka ibadah tersebut tidak sah atau tidak diterima.

Dengan demikian, dasar hukum ibadah dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah. Ketentuan ini bertujuan agar manusia dapat menjalankan ibadah dengan benar serta memperoleh ridha Allah SWT.

### 3. Peran Guru dalam Pembinaan Ibadah di Sekolah dan Madrasah

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik di lingkungan sekolah.<sup>35</sup> Pembinaan ibadah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran agama, tetapi juga melalui keteladanan,

---

<sup>35</sup> Fella Sophia, Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Jmam* Volume 3, NO. 6, JUNI 2025, hal. 2

pembiasaan, serta bimbingan secara langsung kepada siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

Salah satu peran utama guru dalam pembinaan ibadah adalah sebagai pendidik dan pembimbing. Guru memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai berbagai bentuk ibadah dalam Islam seperti sholat, wudhu, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan memahami makna serta tata cara pelaksanaan ibadah secara benar sesuai dengan ajaran Islam.

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik.<sup>36</sup> Menurut Ahmad Tafsir, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan ibadah sehingga siswa dapat meniru dan meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga memiliki peran dalam membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah secara rutin di sekolah. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya. Melalui pembiasaan tersebut, siswa akan terbentuk sikap disiplin dan kesadaran untuk melaksanakan ibadah.

Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan motivasi dan

---

<sup>36</sup> Fauziah Aini1, Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar, *ELSE (Elementary School Education Journal)*, *ELSE (Elementary School Education Journal)*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2024, 332

penguatan kepada siswa agar memiliki kesadaran dalam beribadah. Guru dapat menjelaskan hikmah dan manfaat ibadah sehingga siswa memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan dalam kehidupan.

Dalam proses pembinaan ibadah, guru juga perlu melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan ibadah siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan praktik ibadah yang telah dilakukan oleh siswa. Jika ditemukan kesalahan atau kekurangan, guru dapat memberikan arahan dan perbaikan agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan lebih baik.

Melalui bimbingan, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan yang dilakukan oleh guru, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang taat beribadah dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

### **C. Fikih Ibadah Wudhu**

#### **1. Pengertian Wudhu**

wudhu sendiri berasal dari kata wadhā'ah yang berarti hasan (bagus) dan bahjah (indah atau elok)<sup>37</sup>. Sedangkan menurut Imam Ibrahim Al-Bajuri dalam kitabnya Al-Bajuri "Ala Ibn Qasim mengatakan bahwa, Kata wudhu diambil dari kata waḍāah, yang artinya baik, bersih, murni atau tidak

---

<sup>37</sup> Diah Kusumawardani, Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis, Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1 (April 2021, hal. 110

kecampuran dosa.<sup>38</sup> Imam an-Nawawi mengatakan dalam kitab alMajmu‘ Syarh al-Muhadzdzab:<sup>39</sup>

أَمَّا كَلِمَةُ الْوُضُوءِ فَأَصْلُهَا مِنْ كَلِمَةٍ وَضَاءَةٍ الَّتِي مَعْنَاهَا التَّنَاطُفُ

*Adapun kata Wudhu berasal dari wadha‘ah yang maknanya adalah kebersihan<sup>40</sup>*

Sedangkan menurut syara‘, sebagaimana diungkapkan dalam kitab Al-Fiqh Al-Manhaji ala Madzhabis Syafi‘i:

*“Sebuah nama untuk menunjukan pekerjaan yang berupa menggunakan air pada anggota-anggota badan tertentu disertai dengan niat.”<sup>41</sup>*

Dari berbagai pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa wudhu merupakan kegiatan bersuci dari hadats kecil dengan cara membasuh anggota badan tertentu dengan air yang suci dan mensucikan disertai dengan niat. Karena dengan niat inilah yang membedakan wudhu dengan aktifitas yang serupa dengan wudhu karena wudhu adalah sebuah ritual ibadah bagi setiap muslim. Selain wudhu bertujuan untuk membersihkan diri, wudhu juga merupakan syarat sah mengerjakan ibadah, seperti shalat dan thawaf. Oleh karena itu wudhu merupakan amal ibadah yang istimewa karena amal ibadah lain seperti sholat, thawaf tidak akan di terima amal ibadahnya oleh Allah

<sup>38</sup> Ibrahim Al-Bajuri, *Al-Bajuri ‘Ala Ibn Qasim*, (Surabaya: Maktabah Al Hidayah), hal 45

<sup>39</sup> Imam An Nawawi , *Al Majmu’ Syarah Al Muhadzdzab*, (Maktabah Syamilah, Juz 1), hal 168.

<sup>40</sup> Yazidul Busthomi, *Pendampingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Tatacara Wudhu’ Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Gondanglegi Malang*, Jik Pkm, Volume 3 No. 1, January 2025,hal. 24

<sup>41</sup> Muhammad Ajib, Lc., MA, *Fiqh Wudhu Versi Madzhab Syafi’I*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing), hal. 6.

SWT tanpa harus berwudhu terlebih dahulu karena amal ibadah sholat dan thawaf mensyaratkan harus suci dari hadas baik hadas kecil maupun hadas besar.

## 2. Dasar Hukum

Dalil kewajiban wudhu, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا  
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ  
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ  
لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ  
مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ عَلَيْكُمْ رِزْقًا  
كَثِيرًا تَشْكُرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur. (QS Al-Maidah Ayat 6).<sup>42</sup>*

## 3. Rukun Wudhu

Rukun adalah sesuatu yang pokok yang harus dilakukan dan

<sup>42</sup> Al Quran, Al Maidah ayat 6, Al Quran dan Terjemahnya (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 1987), hal. 107

tidak boleh di tinggalkan<sup>43</sup>. Maka apabila salah satu rukun di tinggalkan atau tidak di laksanakan maka imbasnya amal, perbuatan atau ibadah tersebut tidak sah atau tidak diterima oleh agama. Oleh karena itu rukun merupakan syarat yang harus di penuhi dalam ber amal maupun dalam beribadah<sup>44</sup>. Rukunnya wudhu yang tertulis pada kitab taqrib karya dari Imam Abu Syuja<sup>45</sup> jumlahnya ada 6, yaitu:

a Niat

niat dipahami sebagai kehendak yang berhubungan dengan kecenderungan melakukan suatu tindakan.<sup>45</sup> ketika membasuh muka Niat secara bahasa artinya sengaja, sedangkan menurut syara<sup>46</sup> niat artinya sengaja melakukan sesuatu yang di sertai dengan perbuatan. Sedangkan menurut ulama niat adalah keinginan yang di sertai dengan perbuatan yang akan di laksanakan pada waktu yang akan datang. Karena itulah kemudian syariat mengkhususkan makna niat dengan keinginan yang di sertai perbuatan.<sup>46</sup>

Niat wudhu tempat nya di dalam hati, sedangkan waktunya

---

<sup>43</sup> Nabil Hukama Zulhaiba Arjani, Pernikahan dalam Islam Membina Keluarga yang Sakinah Mawaddah dan Rahmah, Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Volume. 2, No. 1, Januari 2025, hal. 142

<sup>44</sup> Imam Ibrahim Al Bajuri, Al-Bajuri ‘Ala Ibn Qasim ( Surabaya: Al Hidayah , 2006), hal. 46

<sup>45</sup> Zahrotun Nisa, Niat Menurut Hadis Dalam Pengamalan Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Uin Sunan Gunung Djati Bandung, Ijois: Indonesian Journal Of Islamic Studies – vol.2, no.01, (2021), hal. 3

<sup>46</sup> Syeh Abu Bakr Satha, I’anah Ath Tholibin ( Surabaya : maktabah Al Hidayah , juz 1), 37.

niat wudhu adalah ketika membasuh muka dan hukumnya wajib, sedangkan niat yang diucapkan ketika sebelum berwudhu hukumnya adalah sunnah. Maka sah dan tidaknya wudhu kita itu tergantung pada niat yang terlintas dalam hati kita pada saat membasuh wajah kita.

b Membasuh Wajah

Kulit wajah adalah bagian utama tubuh, yang memperlihatkan kesehatan seseorang.<sup>47</sup> Membasuh wajah adalah rukun wudhu yang ke dua setelah niat. Batasan wajah di mulai dari bagian atas kening tempat tumbuhnya rambut sampai bagian dagu. Jika di bagian dagunya di tumbuhi rambut (jenggot) yang tipis maka bagian luar dan dalam wajib di ikutkan membasuh. Namun jika rambutnya tebal maka hanya bagian luar nya saja yang wajib terkena air.

Wajah yang selalu terkena air wudhu akan terlihat bersinar dan selalu terlihat penuh kesabaran dan kewibawaannya. Membasuh muka dalam berwudhu juga akan bermanfaat bagi kesehatan. Alangkah baiknya di sela-sela membasuh wajah, hati diajak membaca doa sehingga ketika membasuh wajah hati juga ikut berdoa memohon kepada Allah SWT.

---

<sup>47</sup> Nia Yuniarsih, Formulasi dan Evaluasi Stabilitas Fisik Sediaan Gel Face Scrub Ekstrak Cucumis sativus L. dan Ampas Kelapa, *Majalah Farmasetika*, 6 (Suppl 1) 2021., 152

c Membasuh kedua tangan sampai siku

Sebenarnya dalam membasuh kedua tangan sampai siku ini tidak ada aturan yang khusus dalam tata cara membasuhnya, boleh dari ujung jari kemudian ke arah siku atau juga sebaliknya dari siku menuju ke ujung jari, yang terpenting adalah meratakan air wudhu pada kedua tangan. Namun Alangkah baiknya ketika berwudhu tidak hanya membasahi kedua tangan saja akan tetapi menggosok-gosok dengan tekanan yang halus, hal ini berguna tidak hanya membersihkan kotorankotoran saja akan tetapi juga melancarkan peredaran darah, mengaktifkan semua syaraf penting. Berwudhu juga berarti melakukan penyejukan gerbang pada sisi persendian lengan yang berhubungan langsung dengan organ pencernaan. Mengingat begitu berfaidahnya membasuh kedua tangan sampai siku, maka tata cara membasuh kedua tangan harus di perhatikan. Caranya mendahulukan tangan kanan dimulai dari membasuh ujung jari pergelangan tangan kanan sampai ke ujung siku lalu dilanjutkan tangan kiri begitu seterusnya dikerjakan 3 kali.

d Mengusap sebagian kepala

Menurut Imam Syafi'i yang wajib di usap adalah sebagian dari rambut kepala kita, tidak keseluruhan dari

rambut kepala.<sup>48</sup>

e Membasuh kedua kaki sampai mata kaki

Dalam membasuh kaki sampai mata kaki. Sebetulnya tidak ada aturan khusus dalam membasuh kaki namun yang perlu di perhatikan adalah kaki kita terbasahi oleh air di mulai dari ujung kaki kanan sampai mata kaki kemudian membasuh mata kaki dan menyela-nyela jari-jari kaki, kemudian dilanjutkan dengan membasuh kaki kiri seperti yang dilakukan terhadap kaki kanan

f Tertib

Rukun wudhu yang terakhir adalah tertib, maksudnya adalah empat anggota wudhu yang sudah di sebutkan di atas yaitu wajah, kedua tangan, kepala, dan kaki harus berurutan. Empat anggota tadi tidak boleh ke bolak balik misalnya ada orang membasuh tangan dahulu kemudian membasuh wajah maka nanti hukum wudhunya tidak sah.

4. Fardhu Wudhu Menurut *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah* karya dari Syekh Umar Abdul Jabbar

Rukun wudhu yang tertulis pada kitab *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah* karya dari Syekh Umar Abdul Jabbar “ jumlahnya

---

<sup>48</sup> Alhamida, NILAI -NILAI PENDIDIKAN WUDHU DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI BERBASIS AL-QUR'AN DAN HADITS, Jurnal Mumtaz, Volume 4. No 1, Januari 2024, hal. 44

ada 6<sup>49</sup>, yaitu

- a Niat
  - b Membasuh Wajah
  - c Membasuh Tangan sampai Siku
  - d Membasuh sebagian Kepala
  - e Membasuh Kedua Kaki sampai Mata Kaki
  - f Tertib
5. Hal yang membatalkan Wudhu

Adapun hal hal yang membatalkan wudhu yang tertulis pada kitab *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah* karya dari Syekh Umar Abdul Jabbar “ jumlahnya ada 5<sup>50</sup>, yaitu:

- a Keluarnya sesuatu dari salah satu dua jalan
  - b Hilangnya Akal
  - c Tidur
  - d Bersentuhan kulit dengan perempuan atau laki laki yang bukan muhrim (Ajnabi)
  - e Bersentuhan dengan tanpa penghalang
6. Pembinaan Berwudhu oleh Guru

Pembinaan berwudhu oleh guru merupakan bagian penting dalam pendidikan ibadah bagi peserta didik,

---

<sup>49</sup> Syekh Umar Abdul Jabbar, *Mabadi' Fiqh*, (bagian thaharah dan shalat sebagai materi dasar fiqh untuk pemula). h. 6

<sup>50</sup> Syekh Umar Abdul Jabbar, *Mabadi' Fiqh*, (bagian thaharah dan shalat sebagai materi dasar fiqh untuk pemula). h. 7

khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau pesantren. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang tata cara wudhu secara teoritis, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mempraktikkannya dengan benar sesuai tuntunan syariat. Proses pembinaan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, praktik langsung, pembiasaan, serta pengawasan yang berkelanjutan sehingga peserta didik dapat memahami sekaligus membiasakan diri menjaga kesucian sebelum melaksanakan ibadah.

Dalam proses pembinaan tersebut, guru berperan sebagai pembimbing<sup>51</sup>, teladan, dan pengarah bagi siswa. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan beribadah yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan wudhu perlu dilakukan secara berulang dan disertai praktik langsung agar siswa mampu memahami rukun, syarat, serta tata cara wudhu secara benar.

Salah satu bentuk pembinaan yang dapat dilakukan guru adalah melalui metode demonstrasi. Dalam metode ini guru memperagakan langsung langkah-langkah berwudhu mulai

---

<sup>51</sup> Elsa Guslia Meri, Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022, hal. 200

dari niat hingga tertib sesuai urutan rukun wudhu. Metode demonstrasi dinilai efektif karena siswa dapat melihat secara langsung contoh yang benar, kemudian menirukan dan mempraktikkannya di bawah bimbingan guru. Pendekatan ini juga membantu mengurangi kesalahan dalam praktik wudhu yang sering terjadi pada siswa.

Selain metode demonstrasi, guru juga dapat menggunakan metode praktik langsung atau latihan. Setelah guru menjelaskan dan memperagakan tata cara wudhu, siswa diminta mempraktikkan secara bergiliran di tempat wudhu. Dalam tahap ini guru melakukan pengamatan serta memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pelaksanaan wudhu, seperti kurang sempurna membasuh anggota wudhu atau tidak mengikuti urutan yang benar. Proses latihan ini bertujuan agar siswa terbiasa melakukan wudhu dengan benar sebelum melaksanakan shalat.

Pembinaan wudhu juga dapat dilakukan melalui metode pembiasaan dalam kehidupan sekolah.<sup>52</sup> Guru dapat membiasakan siswa untuk berwudhu sebelum melaksanakan shalat berjamaah atau sebelum memulai kegiatan pembelajaran tertentu yang berkaitan dengan ibadah. Dengan pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya

---

<sup>52</sup> Nur Ali Yasin, 'Pembelajaran Gerakan Wudhu' Melalui Model Pembiasaan Senam Anak Sholeh Di Sdn 2 Kalipuro, *Journal Penelitian Pendidikan* Vol. 1, No. 1 (2025), hal. 23

memahami teori wudhu tetapi juga terbentuk kebiasaan menjaga kebersihan dan kesucian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru perlu memberikan penjelasan mengenai hikmah dan manfaat wudhu agar siswa memahami makna spiritual dari bersuci. Wudhu tidak hanya berfungsi membersihkan anggota tubuh dari kotoran, tetapi juga menjadi sarana penyucian diri secara spiritual sebelum menghadap Allah SWT dalam sholat. Dengan memahami makna tersebut, siswa diharapkan melaksanakan wudhu dengan kesadaran dan kesungguhan, bukan sekadar sebagai rutinitas.

Pembinaan yang baik juga memerlukan pengawasan dan evaluasi dari guru.<sup>53</sup> Guru dapat menilai sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa dalam melakukan wudhu melalui pengamatan langsung maupun melalui tanya jawab dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini penting untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami rukun dan tata cara wudhu secara benar atau masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

---

<sup>53</sup> Yayuk Istikomah, EVALUASI TERHADAP PEMBINAAN KINERJA GURU, SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Volume 6, Number 4, Desember 2025, hal. 828

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan ibadah seperti wudhu memiliki tujuan membentuk karakter religius pada peserta didik. Menurut Abuddin Nata, pendidikan agama harus diarahkan pada pembentukan perilaku keagamaan yang tercermin dalam praktik ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan wudhu oleh guru tidak hanya berfungsi sebagai proses pengajaran teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter spiritual dan kedisiplinan beribadah pada peserta didik.

Dengan demikian, pembinaan berwudhu oleh guru merupakan proses pendidikan yang meliputi pemberian pengetahuan, praktik langsung, pembiasaan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan wudhu siswa. Melalui pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan, siswa diharapkan mampu memahami dan melaksanakan wudhu dengan benar sesuai ajaran Islam sehingga ibadah yang dilakukan menjadi sah dan diterima oleh Allah SWT.

#### **D. Fikih Ibadah Shalat**

##### **1. Pengertian**

Shalat adalah rukun Islam yang kedua dan merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat

syahadat.<sup>54</sup> Telah disyariatkan sebagai sempurna dan sebaik-baiknya ibadah. Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, do'a, tasbih, dan takbir.<sup>55</sup> Shalat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikannya fardhu bagi Rasulullah SAW sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syariat. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah.

## 2. Dasar Hukum Shalat

Berdasarkan kepada beberapa firman Allah SWT, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf wajib melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam<sup>56</sup>. Sebagaimana firman Allah SWT, di bawah ini:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ  
جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ  
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu*

<sup>54</sup> Syaikh Muhammad Fadh & Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW, Penerjemah: Geis Umar Bawazier, (Jakarta: al-Kautsar, 2011), cet. ke-1, hal. 75.

<sup>55</sup> Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, Shahih Fikih Sunnah, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke1, hal. 277.

<sup>56</sup> Syafrida dan Nurhayati Zein, *Fiqh Ibadah*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), cet. ke1, hal. 76.

*berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.*<sup>57</sup>

### 3. Syarat Sah Shalat

Syarat secara etimologis adalah tanda. Adapun secara terminologis, syarat adalah apa-apa yang jika tidak ada mengharuskan ketidakadaan dan keberadaannya tidak mengharuskan keberadaan atau ketiadaannya sendiri. Syarat shalat adalah sesuatu yang jika mampu dilaksanakan tergantung kepadanya keabsahan shalat.<sup>58</sup> Shalat memiliki syarat-syarat yang tidak akan menjadi sah, kecuali dengan syarat-syarat tersebut. Seseorang yang melakukan shalat tanpa memenuhi syarat-syaratnya shalat, maka shalatnya tidak diterima.<sup>59</sup> Jika tidak ada atau tidak ada sebagiannya, maka shalatnya tidak sah.

Dalam kitab *Tahdzib* dijelaskan bahwa terdapat lima syarat utama yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan shalat,

---

<sup>57</sup> Frizky Geztabela, QS. An-Nisa: 103 dalam Perspektif Ushul Fiqh: Kewajiban Shalat Tepat Waktu, Jurnal Pemikiran Islam dan Dinamika Sosial, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2025, hal. 96-112

<sup>58</sup> Ahmad Mudjab Mahalli, Hadis-hadis Ahkam (Riwayat Asy-Syafi'i: Taharah dan Shalat), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. ke-1, hal. 152.

<sup>59</sup> Saleh al-Fauzan, Fiqh Sehari-hari, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet. ke-1, hal. 65.

yaitu: suci dari hadas dan najis, menutup aurat, menghadap ke arah kiblat, serta mengetahui bahwa waktu shalat telah masuk, baik berdasarkan keyakinan maupun dugaan kuat. Kelima syarat ini merupakan ketentuan mendasar yang wajib dipenuhi agar ibadah shalat dapat dilakukan secara sah sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Mengetahui masuknya waktu shalat

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسَقِ اللَّيْلِ  
وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat).  
Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (QS. Al-Isra:78).

Allah Swt memerintahkan untuk melaksanakan shalat mulai dari saat matahari mulai condong ke barat (setelah tergelincir) hingga masuknya waktu malam yang gelap, serta menegaskan pula pentingnya shalat Subuh. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan waktu-waktu shalat fardhu lima, yaitu dimulai dari tergelincirnya matahari yang menandai masuknya waktu shalat Zuhur dan dilanjutkan dengan Ashar, lalu ketika malam mulai gelap sebagai penanda waktu Maghrib dan Isya. Sementara itu, shalat Subuh disebut secara khusus karena disaksikan oleh para malaikat,

menunjukkan keutamaannya.

a Suci dari Hadats

hadats adalah kondisi yang dialami oleh seseorang mukallaf yang menghalanginya untuk dapat melaksanakan ibadah sebelum mereka bersuci.<sup>60</sup>

Menjaga kesucian dari hadats, baik hadats besar maupun kecil, merupakan syarat utama agar shalat dianggap sah. Cara bersucibisa dilakukan dengan wudhu untuk hadats kecil, atau mandi wajib untuk hadats besar. Kewajiban ini berlaku untuk semua jenis shalat, baik shalat fardhu maupun sunnah, baik dikerjakan secara lengkap maupun sebagian. Bahkan dalam ibadah lain seperti sujud tilawah dan sujud syukur pun, kondisi suci tetap menjadi syarat. Oleh karena itu, jika seseorang melaksanakan shalat dalam keadaan berhadats, maka shalatnya tidak diterima atau tidak sah.

b Suci dari Najis

Kesucian dari najis berarti bahwa tubuh, pakaian, dan tempat yang digunakan untuk shalat harus terbebas dari segala bentuk kotoran yang dianggap najis<sup>61</sup>. Jika saat menunaikan shalat terdapat najis pada salah satu dari ketiga

---

<sup>60</sup> Sudari, Pendampingan Tata Cara Bersuci Dari Hadas dan Najis Pada Jamaah Majelis Ta'lim Masjid Perumahan Dwiga Kota Malang, *JURNAL PENGABDIAN SOSIAL*, Vol 2, No. 3, Tahun 2025, hal. 3419

<sup>61</sup> Cintana Balkis Habibah, Thaharah dalam Perspektif Al-Qur'an: Fondasi Kebersihan Jasmani dan Rohani Muslim serta Membangun Budaya Bersih, *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* Volume. 3 Nomor. 1 Februari 2026, hal. 24

unsur tersebut yaitu badan, pakaian, atau tempat shalat maka shalat tersebut tidak sah. Najis sendiri mencakup berbagai hal yang dianggap kotor dan dilarang, seperti air seni, kotoran manusia, darah, minuman keras (khamar), serta segala sesuatu yang haram untuk dikonsumsi.

### c Menutup Aurat

Aurat merupakan anggota tubuh pada wanita dan pria yang wajib ditutupi menurut agama dengan pakaian atau sejenisnya sesuai dengan batasan masing-masing (wanita dan pria).<sup>62</sup>

Seluruh ulama fikih sepakat bahwa shalat menjadi tidak sah apabila seseorang melakukannya dalam keadaan aurat terbuka, padahal ia mampu untuk menutupinya. Ketentuan ini tetap berlaku meskipun orang tersebut shalat sendirian dan berada ditempat yang gelap tanpa ada seorang pun yang melihatnya.

يَبْنَى اَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا  
وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan*

---

<sup>62</sup> Ardiansyah, KONSEP AURAT MENURUT ULAMA KLASIK DAN KONTEMPORER; suatu perbandingan Pengertian dan Batasannya di dalam dan luar Shalat, *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014, hal. 258

*serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Al-A'raf :Ayat 31)*

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk berpakaian layak dan menutup aurat saat melaksanakan ibadah, khususnya ketika hendak menghadap Allah dalam shalat. Ini menunjukkan pentingnya menjaga adab dan kesucian diri, termasuk dalam hal menutup aurat sebagai syarat sahnya shalat.

#### d Batasan Aurat Laki-laki Saat Sholat

- 1) Aurat laki-laki saat sholat adalah antara pusar hingga lutut.<sup>63</sup>
- 2) Bagian tubuh lain seperti kepala, tangan, dan kaki tidak termasuk aurat
- 3) Pakaian yang menutupi aurat harus bersih dan tidak tembus pandang.
- 4) Tidak diperbolehkan sholat dalam keadaan aurat terbuka, misalnya celana pendek yang hanya sampai di atas lutut.
- 5) Aurat laki-laki harus dijaga agar tidak terlihat saat melakukan ruku' dan sujud.

#### e Batasan Aurat Perempuan saat Sholat<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Muhamad Dionnafandi, Batasan Aurat Pria dalam Perspektif Imam alNawawī, AL-MUNTAQA: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab, Vol. 1, No. 2 (2025), hal. 424

<sup>64</sup> Muhamad Dionnafandi, Batasan Aurat Pria dalam Perspektif Imam alNawawī, AL-MUNTAQA: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab, Vol. 1, No. 2 (2025), hal. 424

- 1) Aurat perempuan saat sholat adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- 2) Wajah dan telapak tangan boleh terlihat dan tidak termasuk aurat.
- 3) Pakaian sholat harus longgar, tidak tembus pandang, dan menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- 4) Rambut harus tertutup rapat oleh hijab saat sholat.
- 5) Perempuan dianjurkan menggunakan pakaian yang menutupi hingga mata kaki dan pergelangan tangan.<sup>65</sup>

f Menghadap Kiblat

Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 144, Allah memerintahkan secara tegas agar kita menghadap kiblat saat shalat. Namun, ada pengecualian dalam dua situasi, yaitu saat dalam kondisi darurat seperti peperangan, dan saat seseorang musafir melaksanakan shalat sunnah diatas kendaraannya. Beberapa syarat sahnya shalat lainnya antara lain: menghadap ke arah kiblat, masuknya waktu shalat, beragama Islam, berakal (tamyiz), yaitu anak yang sudah mampu makan, minum, dan mandi sendiri, memahami rukun-rukun shalat, serta tidak

---

<sup>65</sup> Nurhayati, "Studi Tentang Aurat dan Pakaian Muslim dalam Shalat" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 (2018) Halaman: 150-151

menganggap salah satu rukun shalat sebagai sesuatu yang sunnah.<sup>66</sup>

Mengenai menutup aurat, wanita yang merdeka wajib menutupi seluruh bagian tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan (bagian luar dan dalam) yang diperbolehkan terbuka. Sedangkan untuk laki-laki dan budak perempuan (amat), aurat yang wajib ditutupi adalah bagian antara pusar hingga lutut. Bagi wanita, seluruh tubuh harus ditutup, kecuali bagian bawah kaki yang boleh terlihat saat sujud, seperti telapak kaki, dan hal ini diperbolehkan.

Oleh karena itu, pembinaan tata cara bersuci dan shalat harus menjadi perhatian utama dalam pendidikan keislaman, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di madrasah diniyah. Pembinaan ini tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi harus disertai dengan pembiasaan, praktik langsung, pengawasan, dan koreksi yang berkelanjutan.<sup>67</sup> Santri perlu dibimbing untuk memahami dalil-dalil syar'i yang melandasi tata cara ibadah, sekaligus dibiasakan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembinaan tersebut, peran guru sangat

---

<sup>66</sup> Syekh Imam Nawawi Banten, Sullamut Tufiq, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 50-51.

<sup>67</sup> Ahmad Syarifuddin, *Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah: Konsep dan Implementasi*, (Prenadamedia Group, 2018), hal 75-79

menentukan. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi fikih tentang thaharah dan shalat, tetapi juga harus mampu menyampaikan materi tersebut dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga harus menjadi teladan dalam hal pelaksanaan ibadah. Santri yang melihat gurunya disiplin dalam bersuci dan shalat, cenderung akan mengikuti sikap tersebut dalam kehidupan mereka. Keteladanan guru dalam hal ini menjadi salah satu metode paling efektif dalam proses pendidikan karakter dan spiritual.

Pembinaan yang komprehensif dalam tata cara thaharah dan shalat juga berdampak besar terhadap pembentukan akhlak dan kedisiplinan santri. Seorang santri yang memahami bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, dan bahwa shalat adalah waktu komunikasi langsung dengan Allah, akan tumbuh menjadi pribadi yang bersih, disiplin, serta bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim.<sup>68</sup>

#### 4. Syarat Sah Shalat Menurut Kitab *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah* karya dari Syekh Umar Abdul Jabbar

Syarat Sah Shalat yang tertulis pada kitab *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah* karya dari Syekh Umar Abdul Jabbar “ jumlahnya

---

<sup>68</sup> Siti Nurjanah, “Pengaruh Pendidikan Ibadah Terhadap Akhlak Santri di Madrasah Diniyah” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2021) Hal 135-138

ada tiga<sup>69</sup>, yaitu:

- a Tempatnya Suci dari Najis
- b Menutup aurat dengan pakaian
- c Mengetahui waktu Shalat

## 5. Rukun Shalat

### a Secara terminology

rukun berarti bagian penting yang menentukan keabsahan suatu ibadah. Dalam konteks shalat, rukun adalah elemen pokok yang wajib dilaksanakan, dan shalat tidak sah tanpanya. Berikut adalah dua belas rukun shalat yang disepakati oleh para ulama:

#### 1) Niat

Ketetapan hati untuk melaksanakan shalat yang disertai dengan pelaksanaannya. Menurut mayoritas madzhab, niat adalah syarat sah atau rukun shalat.

#### 2) Takbiratul Ihram

Mengucapkan "Allahu Akbar" saat memulai shalat, dilakukan dalam keadaan berdiri bagi yang mampu, atau duduk/berbaring bagi yang sakit.

#### 3) Membaca Al-Fatihah

Wajib dibaca dalam setiap rakaat bagi selain

---

<sup>69</sup> Syekh Umar Abdul Jabbar, *Mabadi' Fiqh*, (bagian thaharah dan shalat sebagai materi dasar fiqh untuk pemula). h. 10-11

makmum. Harus benar dan terdengar oleh diri sendiri.

Bagi yang tidak mampu membaca, diganti dengan dzikir atau bacaan lain sesuai kemampuan.

4) Rukuk dengan tumakninah

Membungkuk dengan tenang, menundukkan kepala dan punggung dalam posisi sejajar.

5) I'tidal dengan tumakninah

Kembali berdiri tegak setelah rukuk dengan tenang dan penuh kesadaran.

6) Sujud dua kali dengan tumakninah

Bersujud dua kali dalam setiap rakaat dengan jeda yang cukup dan posisi sempurna.

7) Duduk diantara dua sujud dengan tumakninah

Duduk sejenak di antara dua sujud dengan tenang.

8) Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah

Duduk pada rakaat terakhir untuk membaca tasyahud akhir secara tenang.

9) Membaca tasyahud akhir

Bacaan doa yang mencakup pengakuan keimanan dan salam kepada Nabi.

10) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad pada tasyahud akhir Wajib membaca shalawat sebagai bagian dari tasyahud akhir.

11) Membaca salam pertama Salam sebagai penutup shalat, minimal ucapan "*Assalamu'alaikum warahmatullah*" ke kanan.

12) Tertib Mengerjakan semua rukun secara berurutan, sesuai dengan urutan yang dicontohkan Rasulullah<sup>70</sup>

6. Rukun Shalat Menurut *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah* karya dari Syekh Umar Abdul Jabbar

Rukun Shalat yang tertulis pada kitab *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah* karya dari Syekh Umar Abdul Jabbar “ jumlahnya ada 14<sup>71</sup>, yaitu:

- a Berdiri jika mampu
- b Niat
- c Takbiratul Ihram
- d Membaca Al-Fatihah
- e Ruku'
- f I'tidal
- g Sujud
- h Duduk diantara dua Sujud
- i Tumakninah
- j Duduk Tahiyat Akhir
- k Tasyahud Akhir

---

<sup>70</sup> Ibnu Amin Yasin & Abu Yasmin, *Fikih Shalat Lengkap Menurut 17 Imam*, Pustaka Azzam, hal. 95-181

<sup>71</sup> Syekh Umar Abdul Jabbar, *Mabadi' Fiqh*, (bagian thaharah dan shalat sebagai materi dasar fiqh untuk pemula). h. 10-11

l Shalwat pada Tasyahud Akhir  
m Salam  
n Tertib

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut McGaghie dalam Hayati<sup>72</sup>, kerangka pemikiran ialah proses melakukan pengaturan dalam melakukan penyajian pertanyaan dalam penelitian dan mendorong penyelidikan atas permasalahan yang menyajikan permasalahan dan konteks penyebab peneliti melaksanakan studi tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai pendidik, pengarah, dan Pembina akhlak serta ibadah peserta didik. Peran guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan beragama. Dalam lingkungan pesantren, peran gurumenjadi lebihkomplekskarenamencakupdimensi spiritual, sosial, dan moral yang lebih dalam. Oleh karena itu, efektivitas pembinaan ibadah seperti tata cara bersuci (thaharah) dan sholat sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan pendekatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Muhamad Priyanto, Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian Ulang Aksesoris Pakaian di Toko Mingka Bandung, Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis E-ISSN 2723-6951 Vol. 2 No. 1 Bulan April – September 2021, hal 60

<sup>73</sup> Zainal Arifin, *Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Pesantren: Dimensi Spiritual dan Moral*, Jurnal Tarbawi, Vol. 9 No. 3 (2022), hal. 180-195.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pengamalan tersebut adalah pelaksanaan ibadah dengan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Di lingkungan pesantren, pembelajaran fiqh menjadi sarana penting dalam memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum ibadah, termasuk tata cara wudhu dan shalat.

Dalam proses pembelajaran tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memberikan teladan kepada santri dalam melaksanakan ibadah. Peran guru menjadi faktor utama dalam membentuk pemahaman dan kebiasaan santri dalam menjalankan ibadah secara benar. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan tata cara wudhu dan shalat sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menjalankan perannya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran fiqh, khususnya yang berkaitan dengan wudhu dan shalat, memberikan dasar pengetahuan kepada santri mengenai syarat, rukun, serta tata cara pelaksanaan ibadah tersebut. Melalui pemahaman fiqh wudhu, santri mengetahui pentingnya bersuci sebelum melaksanakan shalat, termasuk tata

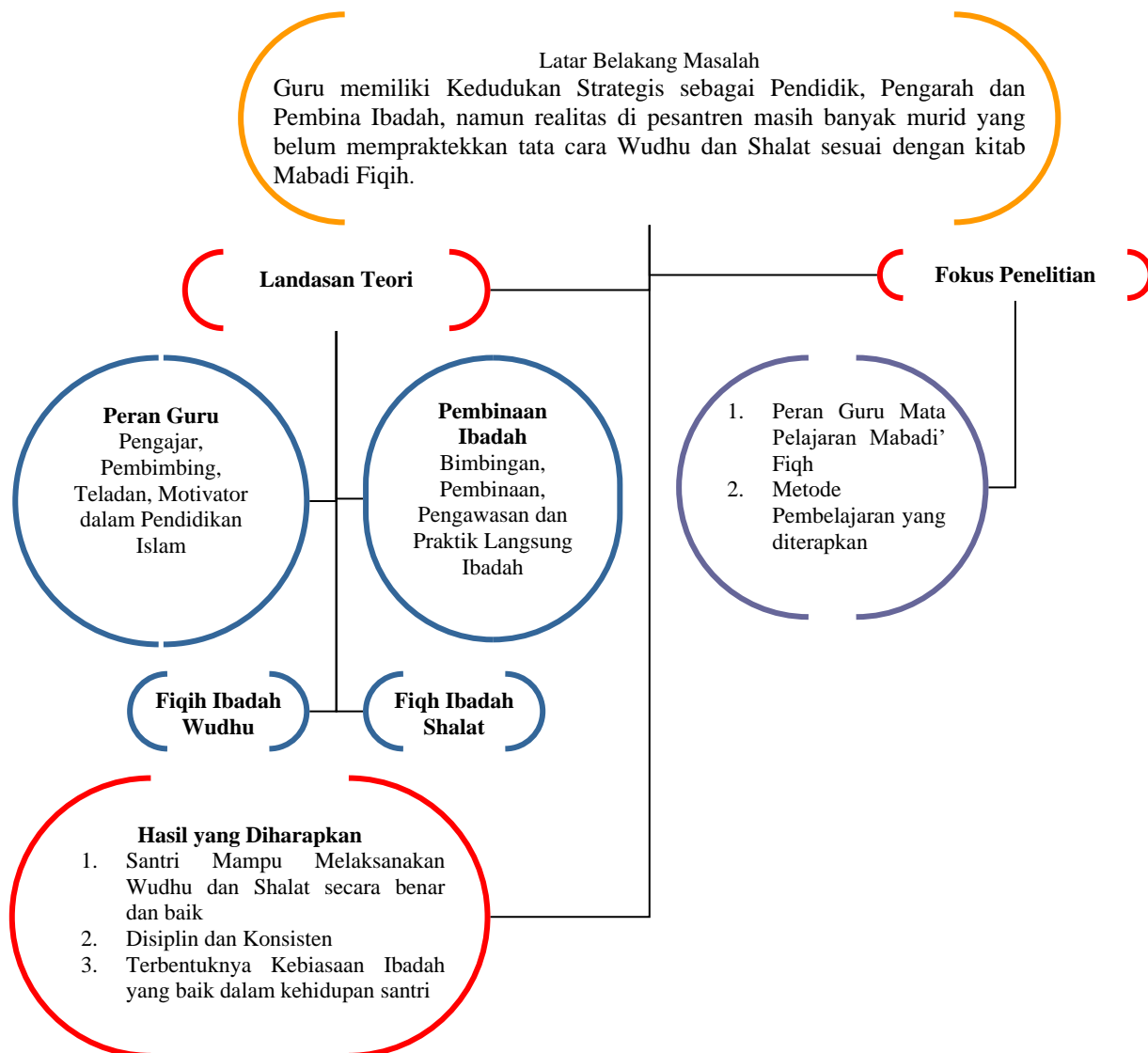
cara berwudhu yang benar sesuai dengan ketentuan syariat. Sementara itu, melalui fiqh shalat, santri mempelajari berbagai ketentuan mengenai pelaksanaan shalat seperti rukun, syarat, serta hal-hal yang membatalkan shalat.

Pengetahuan tentang fiqh wudhu dan fiqh shalat yang diperoleh santri melalui pembelajaran perlu diikuti dengan proses pembinaan ibadah agar dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Pembinaan dalam beribadah dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pembiasaan, pengawasan, serta praktik langsung ibadah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembina yang membantu santri memahami sekaligus mempraktikkan tata cara ibadah secara benar.

Dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru, diharapkan santri tidak hanya memahami teori mengenai wudhu dan shalat, tetapi juga mampu melaksanakannya secara benar dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pembinaan yang berkelanjutan akan membentuk kebiasaan ibadah yang baik serta meningkatkan kualitas praktik ibadah santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada peran guru mata pelajaran Mabadi Fiqih dalam pembinaan tata cara wudhu dan shalat di Pondok Pesantren Darul Ma'rif. Penelitian ini mengkaji bagaimana guru menjalankan perannya dalam memberikan pemahaman fiqh serta membina praktik

ibadah santri sehingga mereka mampu melaksanakan wudhu dan shalat sesuai dengan tuntunan syariat Islam.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam,<sup>74</sup> dan menyeluruh fenomena yang sedang diteliti,<sup>75</sup> dalam hal ini adalah peran guru madrasah diniyah dalam pembinaan tata cara bersuci dan sholat berbasis kitab *mabadi' al-fiqhiyyah* di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ma'rif Nahdatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali makna, persepsi, pengalaman, dan proses interaksi antara guru dan santri dalam kegiatan pembelajaran ibadah, yang tidak dapat diukur secara statistik atau angka-angka kuantitatif.<sup>76</sup> Penelitian kualitatif menekankan pada aspek kontekstual dan interpretatif, yaitu bagaimana realitas sosial dipahami oleh pelaku di dalamnya. Oleh sebab itu, peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, serta melakukan pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan

---

<sup>74</sup> Marinu Waruwu, Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method), Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023, 2897

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 245

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 14-18

dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat dan autentik.

Sebagai penelitian bersifat naturalistik, proses pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting), yaitu langsung di lingkungan pondok pesantren tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran.

Tidak ada perlakuan manipulatif terhadap subjek atau variabel yang diteliti, karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur pengaruh, melainkan untuk memahami bagaimana suatu fenomena sosial-keagamaan berlangsung secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>77</sup>

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan secara detail bagaimana guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan panutan dalam membina pemahaman santri mengenai tata cara bersuci dan sholat sesuai dengan kandungan kitab *Mabadi' Fiqih*. ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ma'rif Nahdatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena pesantren tersebut secara aktif menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah dan menggunakan kitab *mabadi' al-fiqhiyyah* dalam pembelajaran fikih dasar. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan agustus hingga oktober 2025, mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan,

---

<sup>77</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 98-102.

dan analisis data.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber data utama dalam suatu penelitian, bisa berupa orang (individu, kelompok), atau bisa juga objek atau benda, di mana variabel penelitian melekat atau menjadi fokus perhatian peneliti untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan. Subjek penelitian sering disebut juga sebagai responden atau informan.<sup>78</sup> Subjek dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok utama yaitu,

1. Guru madrasah diniyah yang secara langsung mengampu mata pelajaran fikih dan menggunakan kitab *mabadi' al-fiqhiyyah* sebagai bahan ajar utama. Guru ini menjadi subjek kunci karena memiliki peran sentral dalam proses pembinaan tata cara bersuci (*thaharah*) dan sholat kepada para santri. Guru tersebut juga dianggap sebagai representasi dari metode pengajaran tradisional yang masih dipegang teguh di lingkungan pesantren, serta memiliki pengalaman langsung dalam membimbing santri dalam aspek ibadah dasar.
2. Santri madrasah diniyah, yaitu peserta didik yang menerima pembinaan keagamaan dalam bidang fikih, khususnya terkait tata cara bersuci dan sholat. Santri ini menjadi subjek penting

---

<sup>78</sup> sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 65-68.

karena melalui pengalaman dan pemahamannya dapat diketahui sejauh mana efektivitas pembinaan yang dilakukan oleh guru, baik dari segi pemahaman teoretis maupun praktik kesehariannya dalam beribadah.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive atau bertujuan, yaitu dengan memilih informan yang dianggap relevan dan *representative* untuk memberikan informasi mendalam sesuai dengan fokus kajian.<sup>79</sup>

### C. Sumber Data

#### 1. Data Primer:

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep.<sup>80</sup>

Data primer adalah data mentah (asli) yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya untuk tujuan penelitian spesifik yang sedang dijalankan. Data ini belum pernah dikumpulkan atau dipublikasikan oleh pihak lain

---

<sup>79</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 174

<sup>80</sup> Muhtajuddin Danny, Perancangan Sistem Informasi Warehouse Berbasis Visual Basic 6.0, *Jurnal Teknologi Pelita Bangsa* Vol. 12 No. 1 Maret 2021, 14

sebelumnya,<sup>81</sup> Yaitu : Pembina asrama putra dan putri Pondok Pesantren Darul Ma'arif Desa Tanjung Beringin Ustadz dan ustadzah pondok pesantren Darul Ma'arif Desa Tanjung Beringin Guru Mata Pelajaran Kitab *Mabadi' al-Fiqhiyyah*, santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Darul Ma'arif Desa Tanjung Beringin.

## 2. Data Sekunder:

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi, buku, jurnal, majalah, dan lain-lain.<sup>82</sup>

### **D. Instrumen/Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang mendalam, akurat, dan kontekstual. Ketiga teknik tersebut adalah:

#### 1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati secara teliti dan langsung terhadap suatu objek atau peristiwa, dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang tepat serta mendetail.<sup>83</sup> Di daerah yang menjadi objek penelitian yaitu pondok pesantren Darul Marif Nahdatul Ulama kabupaten rejang

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 137.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 137.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 145.

lebong desa tanjung beringin kec curup utara, Seluruh permasalahan yang ditemukan akan dijadikan fokus perhatian dan bahan kajian, kemudian dihimpun untuk selanjutnya diolah dalam proses pengelolaan data.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berinteraksi langsung antara pewawancara dan narasumber guna memperoleh berbagai informasi, pendapat, atau keterangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>84</sup> Melalui teknik ini, peneliti dapat menelusuri data secara lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan sikap responden terhadap suatu masalah atau fenomena yang menjadi objek kajian. Wawancara dalam penelitian ini berfokus pada penggalian informasi yang mendalam mengenai peran guru mata pelajaran kitab *Mabadi' al-Fiqhiyyah* dalam membina tata cara bersuci di Madrasah Diniyah.

Proses wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka dengan guru pengampu mata pelajaran tersebut serta beberapa santri sebagai peserta didik. Melalui kegiatan ini, peneliti berusaha memperoleh gambaran tentang penerapan metode dan strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan materi

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.317.

bersuci, bentuk pembinaan yang dilakukan terhadap santri, serta tingkat pemahaman dan praktik santri dalam melaksanakan tata cara bersuci sebagaimana yang diajarkan dalam kitab *Mabadi' al-Fiqhiyyah*.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung terhadap subjek penelitian dengan cara menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.<sup>85</sup> Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan tertulis, arsip, laporan, maupun bahan tercetak lainnya yang memuat informasi penting terkait objek yang dikaji. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data mengenai kegiatan pembelajaran fikih di madrasah diniyah. Melalui teknik ini, peneliti menelusuri berbagai dokumen seperti jadwal pelajaran dan daftar hadir santri untuk mengetahui tingkat keaktifan serta keteraturan proses belajar mengajar, catatan nilai atau hasil evaluasi santri guna melihat tingkat pemahaman dan pencapaian belajar dalam mata pelajaran fikih, serta isi dan struktur kitab *Mabadi' Fiqih* yang digunakan sebagai bahan ajar utama. Dengan menganalisis dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat memperoleh

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 315.

informasi yang lengkap, akurat, dan objektif mengenai pelaksanaan pembelajaran fikih di madrasah diniyah.

## **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>86</sup> Ketiga tahapan ini dilakukan secara siklus berulang (iteratif), sehingga analisis berlangsung sejak awal proses pengumpulan data hingga tahap akhir penulisan hasil penelitian.

### *1. Data Reduction (Reduksi Data)*

Reduksi data adalah tahap dalam penelitian yang bertujuan untuk memilih, menyederhanakan, dan mengorganisir data mentah yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian.<sup>87</sup> Pada tahap ini, peneliti melakukan penyaringan data dengan seksama agar hanya informasi yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yang dianalisis. Dalam penelitian ini, proses reduksi

---

<sup>86</sup> Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2014, hlm. 18

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 338.

data difokuskan pada dua aspek utama, yaitu peran guru dalam membimbing tata cara bersuci dan sholat, serta proses pembelajaran kitab *Mabadi' al- Fiqhiyyah*, termasuk tanggapan dan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, tahap ini membantu peneliti Menyingkirkan data yang kurang relevan dan memusatkan perhatian pada informasi yang mendukung pencapaian tujuan penelitian secara efektif.<sup>88</sup>

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan kegiatan mengorganisir dan menampilkan data penelitian secara teratur sehingga lebih mudah dipahami, dianalisis, dan digunakan untuk menarik kesimpulan.<sup>89</sup> Dalam penelitian ini, penyajiandata difokuskan padaperangurumatapelajaran *KitabMabadi' Fiqih* di Pondok Pesantren Darul Ma'arif. Data dikategorikan agar lebih jelas, meliputi: peran guru dalam pembinaan tata cara bersuci melalui praktik dan penjelasan, pembinaan sholat termasuk gerakan, bacaan, dan adab, serta metode pembelajaran dan respons santri, seperti ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Dengan penyajian data naratif yang terstruktur ini, peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam membimbing santri serta

---

<sup>88</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.224.

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2017), hlm.338.

pengaruhnya terhadap pemahaman mereka terhadap materi fikih.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan<sup>90</sup>. Kesimpulan ini merangkum inti dari temuan penelitian, menjawab rumusan masalah, dan menunjukkan bagaimana proses pembinaan ibadah bersuci dan shalat berlangsung secara nyata di madrasah diniyah berbasis kitab *mabadi' al-fiqhiyyah*.

Namun, penarikan kesimpulan ini tidak dilakukan secara sepihak. Peneliti juga melakukan verifikasi data untuk memastikan kebenaran dan keabsahan informasi melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber (guru, santri, dokumen), serta berbagai metode pengumpulan (wawancara, observasi, dokumentasi). Dengan triangulasi, peneliti dapat meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan validitas temuan penelitian.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Wulandari,S.,“Proses Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 6, no. 3, 2021, hlm. 78.

<sup>91</sup> Ramadhani,F.,“Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif: Upaya Meningkatkan Validitas Data,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 4, no. 2, 2020, hlm. 99.

## F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah tingkat kebenaran, keakuratan, dan keandalan data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menunjukkan sejauh mana data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai dasar analisis dan kesimpulan.<sup>92</sup>

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar valid, akurat, dan dapat dipercaya, digunakan beberapa teknik keabsahan data (validitas data) yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik-teknik ini bertujuan untuk menghindari bias peneliti serta meningkatkan kredibilitas hasil temuan.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi, kelengkapan, dan keandalan data dengan menilai kesesuaian atau konsistensi informasi dari berbagai perspektif atau pihak terkait.

---

92

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 337.

Dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, seperti guru madrasah diniyah, santri, dan dokumen pendukung (jadwal, kitab *Mabadi' Fiqih*). Tujuannya adalah untuk mengecek konsistensi informasi dan melihat kesesuaian antar data yang diberikan oleh masing-masing pihak.<sup>93</sup>

## 2. Triangulasi Teknik:

Triangulasi teknik adalah cara untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data pada objek atau fenomena yang sama. Metode ini bertujuan meningkatkan kredibilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.<sup>94</sup>

Penggunaan teknik yang beragam ini memungkinkan data saling melengkapi dan memperkuat, sehingga hasil yang diperoleh lebih menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>93</sup> Sari, A., "Verifikasi Data dalam Penelitian Kualitatif melalui Triangulasi Sumber," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2021, hlm. 63.

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 335.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Pondok Pesantren Darul Ma'arif**

Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Rejang Lebong merupakan Pondok Pesantren yang pertama kali didirikan dengan ditandainya peletakan batu pertama ditandainya pendirian pondok pesantren dimulai pembangunan pada tanggal 15 September 2019,<sup>95</sup> dilakukan langsung peletakan oleh Gubernur Bengkulu. Setelah peletakan batu pertama pembangunan dimulai dengan membangun 9 Lokal belajar yang digunakan untuk Kantor, Ruang, Makan, Mushola dan Ruang belajar serta Asrama putra dan putri.

Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, beralamatkan di jalan irigasi Desa Tanjung Beringin Dusun I, kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong.<sup>96</sup> Dengan keberadaan lokasi pondok yang nyaman dan strategis, tidak jauh dari pemukiman warga dan hanya berjarak sekitar 5 KM dari pusat kota Curup sebagai ibu kota Rejang Lebong. Selain itu akses menuju Pendidikan Agama Islam Negeri yang ada hanya sekitar 3 KM dari Institut Agama Islam Negeri Curup. Lahan Pondok Pesantren berasal dari wakaf H. Haris Fadilah yang juga

---

<sup>95</sup> wawancara dengan ustad warman M.Pd., Kepala Sekolah di SMKQ Darul Maarif NU pada tanggal, 5 Desember 2025, pukul 13:15 wib

<sup>96</sup> wawancara dengan ustad warman M.Pd., Kepala Sekolah di SMKQ Darul Maarif NU pada tanggal, 5 Desember 2025, pukul 9.26 wib

salah satu pendiri pondok Pesantren Darul Maarif NU Rejang Lebong, kemudian diasuh oleh 4 pengasuh terdiri Dari Kyai Mabrur Syah, S.Pd.I, S.IPI, MH.I sekaligus Pimpinan Pondok, KH. Muahammad Abu Dzar, Ph.D, Lc, MH.I, Ketua yayasan Dr. KH. Ngadri Yusro, M.Ag juga sekaligus Pengasuh KH. Agusten. S.Ag, M.H

Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, merupakan pondok pesantren secara hukum administrasi berada dibawah pengelolaan Yayasan Al Ma'arif Rejang Lebong yang merupakan yayasan yang di bentuk oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Rejang Lebong. Dengan kata lain Yayasan Al Ma'arif Rejang Lebong merupakan salah satu yayasan yang ada dibawah NU dengan jelas bahwa pembelajaran berlandaskan Ahlusunnah wal jamaah.

Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, melakukan pembukaan dan penerimaan Santriwan dan Santriwati baru pertama pada tahun 2021/2022. Setelah dilakukan pembukaan kemudian menerima 44 Santriwan dan Santriwati baru yang terbagi kedalam 20 Santriwati dan 24 Santriwan yang diterima dan mukim, kemudian pada penerimaan santri baru diangkatan kedua tahun 2022-2023 mejadi berjumlah 104 santri saat ini. Selain itu, Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong juga melakukan dan memiliki pendidikan Formal tingkat

SMP dan SMK dengan identitas ciri khas nama, yaitu SMP Qur'an Darul Ma'arif NU Rejang Lebong dan SMK Qur'an Darul Maarif NU Rejang Lebong dengan focus keahlian SMK dibidang pengolahan hasil pertanian.

Kemudian, sistem belajar pondok dilakukan setelah pelajaran formal yaitu melakukan pembelajaran pondok memadukan antara pembelajaran pondok modern dan salaf. Sistem ini pertama dan seterusnya dilakukan oleh pondok pesantren di Rejang Lebong bahkan provinsi Bengkulu. Maka dari itu keahlian santri memiliki keilmuan berupa hafizh qur'an dan kitab Kuning serta bahasa tujuan pencapaian Pondok pesantren Darul Ma'arif NU yang menjadi brand adalah hafizh qur'an, ahli kitab dan bahasa, serta memiliki kemampuan Jiwa Wirausaha.

Pembelajaran Disekolah sudah menggunakan pembelajaran modern, walaupun dipondok pesantren tetapi pembelajaran sangat mengedepankan moderitas dengan pemanfaatan media belajar seperti media belajar penggunaan IT, Pesantren Go digital juga digaungkan sesuai. Dalam pembelajaran Pondok, Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong memiliki empat Kiyai sebagai Pembina pembelajaran pondok, dibantu ustad dan uztazah berjumlah 12 orang. Kemudian didalam pendidikan formal SMPQ dan SMKQ memiliki 35 Tenaga pendidik dan Kependidikan didalam mengelola dan melaksanakan

pembelajaran siswa dikelas dengan keahlian sesuai kemampuan pembelajaran dengan mayoritas kelulusan pendidik dari pendidikan tinggi Islam dan Umum ternama di pulau Jawa serta memiliki pendidikan pondok pesantren.

Fasilitas pondok pesantren darul ma'arif NU Rejang Lebong, selain memiliki gedung permanen berupa 9 lokal tersebut, Pondok Pesantren memiliki gedung pengolahan hasil pertanian berupa Gedung Whorshop Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas hasil dari bantuan Kementerian Ketenaga Kerja dan Transmigrasi RI pada tahun 2020 yang dimulai pembangunannya bersamaan dengan lokal belajar hasil swadaya warga serta Pengurus Nahdlatul Ulama Rejang Lebong. Tempat Mandi dan Wc umum santriwan dan santriwati serta dapur umum. Selain itu juga memiliki Masjid utama, selain itu juga memiliki Gedung/ Tokoh Serba Ada (Minimarket Pondok/ DM Mart), Ruang Komputer dan Rumah Pengasuh.

Kemudian fasilitas perlengkapan dan peralatan operasional pondok serta pendidikan formal SMPQ dan SMKQ dalam awal berdiri baru memiliki 2 Komputer, 3 Laptop dan 15 Chromebook, 2 Infokus/Pryektor, yang digunakan untuk administrasi pondok dan sekolah, selain itu alat elektronik lain nya memiliki satu set sound system untuk digunakan sebagai pengeras suara dikantor dan sekolah. 1 set sound system Hadroh beserta perlengkapan

hadroh, Kemudian daya listrik yang dimiliki terdapat 4 Kwh, perlengkapan CCTV, Jaringan Internet/Wifi tersebar diseluruh lingkungan Pondok, Berbagai alat dan mesin produksi hasil pertanian.

1. Visi SMPQ Darul Ma'arif NU

Mewujudkan insan berkualitas, bertaqwa dan beraqidah Ahlussunnah wal jamaah Annahdliyah.

2. Misi SMPQ Darul Ma'arif NU

- a Terwujudnya lulusan yang mempunyai kecerdasan intelektual dan berprestasi baik di bidang akademis maupun non akademis.
- b Terwujudnya lulusan yang cerdas, jujur, inovatif dan kompetitif. potensi peserta didik sehingga mampu berprestasi dan berkreasi.
- c Membiasakan peserta didik dalam melaksanakan kecakapan ubudiyah.

**B. Peran Guru Mabadi Fiqih dalam Pembinaan Tata Cara Wudhu**

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pembina di Pondok Pesantren Darul Ma'arif, peran guru mata pelajaran Kitab Mabādi' al-Fiqhiyyah terlihat sangat aktif dalam pembinaan tata cara bersuci dan

sholat santri. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik ibadah santri. Pembinaan dilakukan secara berkesinambungan melalui pembelajaran, pengawasan, dan pembiasaan ibadah sehari-hari.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru menyampaikan materi wudhu dan sholat sesuai dengan isi kitab *Mabādi' al-Fiqhiyyah*. Meskipun kitab yang digunakan berbahasa Arab, guru menjelaskan materi menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dipahami santri. Penjelasan dilakukan secara perlahan, terutama kepada santri kelas awal yang masih dalam tahap dasar.

Selain mengajar di kelas, guru juga berperan sebagai pembina praktik ibadah. Guru dan pembina asrama mengawasi langsung pelaksanaan wudhu santri di tempat wudhu dan kamar mandi. Pengawasan ini dilakukan secara rutin, terutama menjelang waktu sholat. Kesalahan yang terlihat langsung ditegur agar tidak berulang.

Dalam praktik wudhu, guru dan pembina memperhatikan kesempurnaan basuhan anggota wudhu santri. Kesalahan yang sering ditemukan adalah tidak membasuh tangan hingga siku secara sempurna. Santri yang melakukan kesalahan diminta untuk mengulang wudhunya hingga benar.

Guru juga berperan sebagai evaluator dalam pembinaan ibadah santri. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap praktik wudhu. Jika santri masih melakukan kesalahan berulang, guru

memberikan bimbingan tambahan. Bimbingan tersebut berupa pengulangan praktik dan hafalan rukun-rukun ibadah.

## 2. Pembahasan

Peran guru sebagai pengajar terlihat dari penyampaian materi fiqih sesuai Kitab *Mabādi' al-Fiqhiyyah*. Adapun Materi Wudhu yang terdapat dalam Kitab *Mabādi' al-Fiqhiyyah* yaitu:

### a Fardhu Wudhu

- 1) Niat, 2) Membasuh Wajah, 3) Membasuh Tangan sampai Siku, 4) Membasuh sebagian Kepala, 5) Membasuh Kedua Kaki sampai Mata Kaki, 6) Tertib

### b Hal yang membatalkan Wudhu

- 1) Keluarnya sesuatu dari salah satu dua jalan, 2) Hilangnya Akal, 3) Tidur, 4) Bersentuhan kulit dengan perempuan atau laki laki yang bukan muhrim (Ajnabi), 5) Bersentuhan dengan tanpa penghalang

Teori pendidikan Islam menekankan bahwa pemahaman fiqih merupakan dasar sahnya ibadah. Guru menjelaskan rukun, syarat, dan pembatal wudhu dengan bahasa yang mudah dipahami. Santri mengakui bahwa penjelasan tersebut membantu mereka memahami ibadah secara benar.

Selain sebagai pengajar, guru berperan sebagai pembimbing praktik ibadah. Menurut konsep pembelajaran fiqih, praktik langsung sangat penting agar ilmu tidak bersifat teoritis semata. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa guru memperagakan wudhu, kemudian santri mempraktikkannya. Koreksi langsung dari guru memperkuat pemahaman dan ketepatan praktik santri.

Adapun praktik yang dilakukan guru mata pelajaran sebagai berikut:

- a Niat Ketika membasuh bagian pertama dari wajah.
- b Membasuh muka, yaitu dari tempat tumbuhnya rambut sampai ke penghabisan (ujung) dagu dari telinga (yang satu) sampai ke telinga yang lain.
- c Membasuh kedua tangan beserta siku dan apa-apa yang ada di bawah kuku yang Panjang, yang menutupi ujung jari-jari
- d Mengusap bagian kepala, sekalipun di atasnya itu tidak ada rambutnya. Tetapi tidak cukuplah hanya membasuh rambut yang memanjang melebihi batas kepala
- e Membasuh kedua kaki sehingga kedua mata kaki. Juga wajiblah membasuh kedua timit dan pecahpecahan yang kedua timit itu.
- f Tertib antara anggota empat diatas.

Keterbatasan sarana, seperti tempat wudhu yang digunakan bersama, mempengaruhi efektivitas pengawasan. Teori lingkungan belajar menegaskan bahwa fasilitas pendukung berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Guru mengakui kesulitan mengawasi semua santri secara bersamaan. Namun demikian, pembinaan tetap dilakukan secara optimal.

Penerapan ajaran bersuci dalam praktik santri menunjukkan keberhasilan pembelajaran fiqh. Menurut teori pembelajaran kontekstual, ilmu akan bermakna jika diterapkan dalam kehidupan nyata. Santri melaksanakan wudhu sesuai rukun dan sunah sebelum shalat berjamaah. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran fiqh.

### **C. Peran Guru Mabadi Fiqih dalam Pembinaan Tata Cara Shalat**

#### **1. Hasil Penelitian**

Peran guru semakin terlihat saat menjelang pelaksanaan shalat berjamaah. Guru dan pembina membangunkan santri sekitar sepuluh menit sebelum waktu shalat. Santri diarahkan untuk mandi atau berwudhu terlebih dahulu sebelum menuju masjid. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebagai bagian dari pembinaan disiplin ibadah.

Saat shalat berjamaah berlangsung, guru dan pembina berada di bagian belakang shaf. Posisi ini memungkinkan mereka mengamati gerakan shalat santri. Jika terdapat santri yang bercanda, terlambat, atau melakukan gerakan shalat yang tidak sesuai, guru segera memberikan teguran setelah shalat selesai.

Pembinaan juga dilakukan melalui kegiatan mengaji di asrama. Pada waktu Maghrib, Isya, dan Subuh, guru menyisipkan materi tentang taharah, wudhu, dan shalat. Materi ini disampaikan secara singkat namun berulang agar santri semakin terbiasa dan memahami praktik ibadah dengan benar.

Santri yang diketahui melakukan kesalahan dalam sholat sering ditegur saat kegiatan mengaji berlangsung. Teguran diberikan secara langsung sebagai bentuk pembinaan. Guru berharap santri dapat memperbaiki kesalahannya dalam pelaksanaan ibadah selanjutnya.

Selain itu, terdapat jadwal khusus praktik sholat yang dilaksanakan secara berkala. Dalam kegiatan ini, seluruh santri melaksanakan sholat dengan bacaan yang dikeraskan. Guru dan pembina mengamati bacaan dan gerakan sholat santri secara menyeluruh.

Peran guru dalam pembinaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat pembiasaan. Guru menanamkan kedisiplinan sholat tepat waktu kepada santri. Santri diarahkan untuk segera menuju masjid ketika waktu sholat tiba. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari.

Melalui pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus, santri terbiasa melaksanakan wudhu dan sholat sesuai dengan tuntunan yang diajarkan. Guru berperan sebagai teladan dalam praktik ibadah. Sikap dan keteladanan guru menjadi contoh langsung bagi santri dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

## 2. Pembahasan

Keteladanan guru merupakan metode pendidikan yang sangat ditekankan dalam Islam. Pendidikan Islam menempatkan uswah hasanah sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri termotivasi meniru guru yang

disiplin dalam berwudhu dan shalat. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan guru berpengaruh langsung terhadap kebiasaan ibadah santri.

Adapun materi dari kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* yang dijadikan teladan oleh guru terhadap santri adalah sebagai berikut

- a Syarat Sah Shalat meliputi, Tempatnya Suci dari Najis , Menutup aurat dengan pakaian, Mengetahui waktu Shalat
- b Rukun Shalat meliputi, Berdiri jika mampu, Niat, Takbiratul Ihram, Membaca Al-Fatihah, Ruku', I'tidal , Sujud, Duduk diantara dua Sujud, Tumakninah, Duduk Tahiyat Akhir, Tasyahud Akhir , Shalwat pada Tasyahud Akhir, Salam, Tertib

Peran guru sebagai motivator juga terlihat jelas dalam pembinaan ibadah. Guru memberikan nasihat tentang pentingnya shalat sebagai kewajiban utama seorang Muslim. Menurut teori motivasi religius, dorongan spiritual mampu meningkatkan kesadaran beribadah. Pernyataan guru tentang hubungan wudhu yang benar dengan sahnya shalat mencerminkan upaya penanaman nilai tersebut.

Evaluasi merupakan bagian penting dari peran guru. Menurut teori evaluasi pembelajaran, evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengamalan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengawasi praktik wudhu dan shalat santri, baik di kelas maupun saat berjamaah. Pengawasan ini memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai tujuan.

Pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin mencerminkan penerapan ajaran fiqih secara kolektif. Pendidikan Islam memandang shalat berjamaah sebagai sarana pembinaan disiplin dan kebersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menjadi lebih tertib dalam saf dan bacaan shalat. Pembiasaan ini memperkuat praktik ibadah santri.

Penerapan ajaran fiqih juga terbawa ke luar lingkungan pesantren. Teori transfer belajar menjelaskan bahwa hasil belajar dapat diterapkan dalam situasi lain. Santri mengaku menerapkan tata cara wudhu dan shalat yang benar di rumah. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran dalam membentuk kesadaran ibadah.

Pengakuan santri tentang peningkatan pemahaman wudhu dan shalat memperkuat efektivitas metode praktik. Teori belajar menyatakan bahwa praktik langsung meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri. Santri merasa lebih yakin dalam melaksanakan ibadah setelah dibimbing guru. Pernyataan ini mendukung temuan penelitian.

#### **D. Kendala yang Dihadapi oleh Guru Mata Pelajaran Mabādi Fiqih dalam Membina Materi Wudhu dan Shalat kepada Para Santri**

## 1. Hasil Penelitian

Informan juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia. Meskipun demikian, informan menyampaikan bahwa kendala tersebut dapat diatasi melalui koordinasi yang baik. Upaya penyesuaian dilakukan agar kegiatan tetap berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan fokus rumusan masalah kedua telah berjalan secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah disepakati bersama oleh pihak terkait. Informan menegaskan bahwa setiap tahapan memiliki tujuan yang jelas. Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.

Informan juga menjelaskan bahwa peran pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan cukup signifikan. Setiap pihak memiliki tanggung jawab masing-masing sesuai dengan tugas yang diberikan. Koordinasi antar pihak dilakukan secara rutin untuk memastikan kelancaran kegiatan. Hal ini dinilai penting agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Informan menegaskan bahwa konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan menjadi perhatian utama. Kegiatan dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Konsistensi ini dianggap

penting agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Dengan pelaksanaan yang konsisten, hasil yang diharapkan dapat terlihat secara bertahap.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan rumusan masalah kedua telah berjalan dengan cukup baik. Berbagai upaya dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan. Informan menilai bahwa hasil yang diperoleh sudah menunjukkan perkembangan yang positif. Temuan ini menjadi gambaran nyata dari kondisi pelaksanaan di lapangan.

## 2. Pembahasan

Dalam pembinaan tata cara bersuci dan shalat, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, antara lain:

- a. Metode Ceramah, digunakan untuk menyampaikan konsep dasar fiqih.
- b. Metode Demonstrasi, digunakan untuk memperagakan tata cara bersuci dan shalat.
- c. Metode Praktik Langsung, digunakan agar peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah dengan benar.
- d. Metode Tanya Jawab, digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik.
- e. Metode Pembiasaan, digunakan untuk menanamkan kebiasaan bersuci dan shalat secara rutin.

**Faktor Pendukung**

- a. Kompetensi dan keteladanan guru dalam bidang fiqh.
- b. Lingkungan lembaga pendidikan yang religius dan kondusif.
- c. Tersedianya sarana dan prasarana ibadah yang memadai.
- d. Dukungan dari pihak sekolah/pesantren dan orang tua.

**Faktor Penghambat**

- a. Perbedaan tingkat pemahaman peserta didik.
- b. Keterbatasan waktu pembelajaran fiqh.
- c. Kurangnya kesadaran sebagian peserta didik dalam menerapkan pembelajaran di luar kelas.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru melakukan beberapa upaya, antara lain memberikan pengulangan materi, meningkatkan praktik langsung, serta menjalin kerja sama dengan wali kelas dan orang tua peserta didik dalam pembinaan ibadah.

Kendala perbedaan latar belakang santri dapat dianalisis melalui teori perbedaan individual. Setiap peserta didik memiliki kemampuan awal yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang variatif. Guru menyampaikan bahwa ada santri yang belum memahami dasar fiqh dengan baik. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan bertahap sebagaimana prinsip pendidikan.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang relevan dengan teori manajemen pembelajaran. Waktu yang terbatas menuntut guru untuk mengatur strategi penyampaian materi dan

praktik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru harus menyeimbangkan antara teori dan praktik. Kondisi ini memperlihatkan tantangan dalam pembelajaran fiqih yang bersifat aplikatif.

Kurangnya kedisiplinan sebagian santri dapat dijelaskan melalui teori pembiasaan. Pembiasaan ibadah memerlukan pengulangan dan pengawasan yang konsisten. Guru menyampaikan bahwa sebagian santri kurang tertib jika tidak diawasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ibadah masih terus berlangsung.

Kebiasaan lama santri yang kurang sesuai dengan tuntunan fiqih juga menjadi hambatan. Teori perubahan perilaku menyatakan bahwa kebiasaan yang telah terbentuk sulit diubah secara instan. Guru membutuhkan kesabaran dan pendekatan persuasif dalam membina santri. Temuan ini memperkuat pentingnya peran guru sebagai pembimbing yang berkelanjutan.

Upaya guru dalam mengatasi kendala menunjukkan pelaksanaan peran secara dinamis sebagaimana dikemukakan Soerjono Soekanto. Guru menyesuaikan metode dengan kondisi santri dan lingkungan. Pengulangan materi dan peningkatan praktik menjadi strategi utama. Hal ini mencerminkan profesionalisme guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Kitab Mabādi' al-Fiqhiyyah sangat sesuai dengan teori peran dan pendidikan Islam. Guru menjalankan fungsi sebagai pengajar,

pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator secara terpadu. Jawaban informan memperkuat analisis bahwa pembelajaran fiqh yang aplikatif lebih efektif. Dengan demikian, pembinaan tata cara bersuci dan shalat santri berjalan optimal sesuai tujuan pendidikan Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru mata pelajaran Mabādi' Fiqih dalam pembinaan tata cara wudhu dan shalat di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Guru mata pelajaran Kitab Mabādi' al-Fiqhiyyah menjalankan peran yang sangat aktif dan menyeluruh dalam pembinaan tata cara wudhu dan shalat santri. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga mencakup pembinaan praktik ibadah secara langsung di lingkungan pesantren. Dalam pembinaan wudhu, guru mengawasi langsung pelaksanaan wudhu santri di tempat wudhu dan kamar mandi, menegur kesalahan secara langsung, dan meminta santri mengulang wudhu hingga benar sesuai dengan fardhu wudhu yang termuat dalam Kitab Mabādi' al-Fiqhiyyah, yaitu niat, membasuh wajah, membasuh tangan sampai siku, membasuh sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan tertib.

Dalam pembinaan tata cara shalat, guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Guru membangunkan santri menjelang waktu shalat, mengawasi shaf dan gerakan shalat dari bagian belakang, serta menegur santri yang melakukan kesalahan. Materi shalat yang dijadikan acuan pembinaan meliputi syarat sah shalat yaitu

tempatny suci dari najis, menutup aurat dengan pakaian, dan mengetahui waktu shalat, serta rukun shalat yang terdiri dari berdiri jika mampu, niat, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tumakninah, duduk tahiyat akhir, tasyahud akhir, shalawat pada tasyahud akhir, salam, dan tertib.

Perbedaan antara teori dan pembahasan terletak pada penerapannya. Secara teoritis, peran guru dalam pendidikan Islam mencakup fungsi sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan. Namun dalam praktik di lapangan, guru Mabādi' Fiqih di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU menjalankan peran yang lebih luas dan bersifat langsung, yaitu terlibat aktif dalam pengawasan ibadah harian santri mulai dari tempat wudhu, masjid, hingga kegiatan mengaji di asrama pada waktu Maghrib, Isya, dan Subuh. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru di pesantren jauh melampaui batas ruang kelas dan bersifat menyeluruh dalam kehidupan santri sehari-hari.

Penerapan materi wudhu dan shalat di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Guru menanamkan kedisiplinan shalat tepat waktu dengan mengarahkan santri untuk segera menuju masjid ketika waktu shalat tiba. Jadwal khusus praktik shalat dilaksanakan secara berkala, di mana seluruh santri melaksanakan shalat dengan bacaan yang dikeraskan agar guru dan pembina dapat mengamati bacaan dan gerakan shalat secara menyeluruh. Pembinaan juga dilakukan melalui kegiatan

mengaji di asrama dengan menyisipkan materi taharah, wudhu, dan shalat secara singkat namun berulang agar santri semakin terbiasa dan memahami praktik ibadah dengan benar. Konsistensi pembinaan ini terbukti berhasil membentuk kebiasaan ibadah santri, bahkan penerapan tata cara wudhu dan shalat yang benar turut terbawa ke luar lingkungan pesantren ketika santri berada di rumah.

Dalam proses pembinaan tata cara wudhu dan shalat, guru menghadapi sejumlah kendala. Pertama, perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap materi dasar fiqh menjadi tantangan tersendiri karena setiap santri memiliki kemampuan awal yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang variatif dan bertahap. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran fiqh menyebabkan guru harus menyeimbangkan antara penyampaian teori dan pelaksanaan praktik secara bersamaan. Ketiga, kurangnya kedisiplinan sebagian santri apabila tidak diawasi menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ibadah masih terus berlangsung dan memerlukan pengawasan yang konsisten. Keempat, kebiasaan lama santri yang belum sesuai dengan tuntunan fiqh sulit diubah secara instan sehingga guru membutuhkan kesabaran dan pendekatan persuasif dalam membina santri. Kelima, keterbatasan sarana seperti tempat wudhu yang digunakan bersama menyulitkan guru dalam mengawasi seluruh santri secara bersamaan. Kendala-kendala tersebut diatasi melalui pengulangan materi, peningkatan praktik langsung, serta

kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua santri dalam membina kedisiplinan ibadah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Mata Pelajaran Mabādi' Fiqih dalam Pembinaan Tata Cara Wudhu dan Shalat, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam bidang fiqih dan memperkuat pendekatan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode yang bervariasi seperti demonstrasi, praktik langsung, dan pembiasaan perlu terus dikembangkan agar pembinaan ibadah santri semakin efektif dan menyenangkan.

### **2. Bagi Pondok Pesantren**

Pihak pesantren diharapkan dapat menambah dan memperbaiki fasilitas tempat wudhu agar pengawasan praktik ibadah santri dapat dilakukan secara lebih menyeluruh. Selain itu, perlu adanya penambahan waktu khusus untuk pembelajaran dan praktik fiqih ibadah guna mengatasi keterbatasan waktu yang selama ini menjadi kendala.

### **3. Bagi Santri**

Santri diharapkan meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah wudhu dan shalat, tidak hanya ketika diawasi

oleh guru, tetapi juga secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian mengenai peran guru fiqih dalam pembinaan ibadah santri dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, serta memperluas lokasi penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih representatif dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan pendidikan Islam di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2016
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Ahmad Zakaria. *Kitab Mabadi' Fiqih: Kajian Materi dan Penggunaannya di Madrasah Diniyah*. Malang: UIN Maliki Press, 2018
- Ainal Gani, M., Mirtha Oktavani, & Suhartono. Pendidikan Agama Islam: Fondasi moral spiritualitas bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 2024
- Alfa Alfi Chasanah. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri madrasah diniyah Al-Istiqomah Doho (*skripsi*, IAIN Ponorogo), 2022
- Anelda Ultavia B, Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11 (2), Desember 2023, 341-348
- Desi Gustiara, RizkyAzzahra & Herlini Puspika Sari, "Pendidikan sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan dalam Filsafat Islam," *Reflection : Islamic Education Journal* 1, no.4 (2024): 87–96.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama RI.. Tradisi kitab kuning harus dikembangkan di lingkungan madrasah diniyah takmiliyah. 2023
- Fahriana Nurrisa, Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data, *urnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP) Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol.02 No. 03 Januari-Maret 2025 793-800
- Hairun Nisa, & Dara Daivina. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 2023

- Imron Mashadi. Pendidikan dan pengetahuan hidup bersih dan sehat dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 2019
- Imron, M. *Pendidikan ibadah dalam perspektif pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015
- M. Ishom El-Saha. *Dinamika madrasah diniyah di Indonesia: Menelusuri akar sejarah pendidikan*. Jakarta: Transwacana. 2008.
- Marinu Waruwu, Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method), *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023, 2896-2910
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Tjetjep Rohindi Rohidi, Trans.). Jakarta: UI Press. 2014
- Mince Yare, Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor, *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* Volume 3, No. 2, September 2021, hlm 17-28
- Moleong, L. J., *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018
- Muhamad Priyanto, Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian Ulang Aksesoris Pakaian di Toko Mingka Bandung, *Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis* E-ISSN 2723-6951 Vol. 2 No. 1 Bulan April – September 2021, 57-66
- Muhtajuddin Danny, Perancangan Sistem Informasi Warehouse Berbasis Visual Basic 6.0, *Jurnal Teknologi Pelita Bangsa* Vol. 12 No. 1 Maret 2021, 13-18
- Ridwan Abdurrahman, Kitab kuning sebagai warisan tradisi keilmuan

- pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tanzim*, 11(1), 2021
- Sayyid Sabiq, *Fiqhsunnah*. Jakarta:Pustaka Azzam.2008
- Siti Aisyah, Relevansi kitab Mabadi' Fiqih dalam pembelajaran fikih madzhab Syafi'i di pondok pesantren NU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2), 2022
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Swara Bengkulu. Ketua MUI sekaligus pimpinan Ponpes Darul Ma'arif Rejang Lebong tolak paham intoleransi, 2022
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wahyu Fatkhurudin, Peran dan Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Ilmu, *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Agama*, Vol. . 04 No. 06, November 2025, 200-204
- Zamakhsari Dhofier. *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya tentang masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Muhamad Shofwan sebagai Guru Mabadi fikih :
- afif zidan rani Eki Dela Wika sebagai Santri yang di wawancarai

**L**

**A**

**M**

**P**

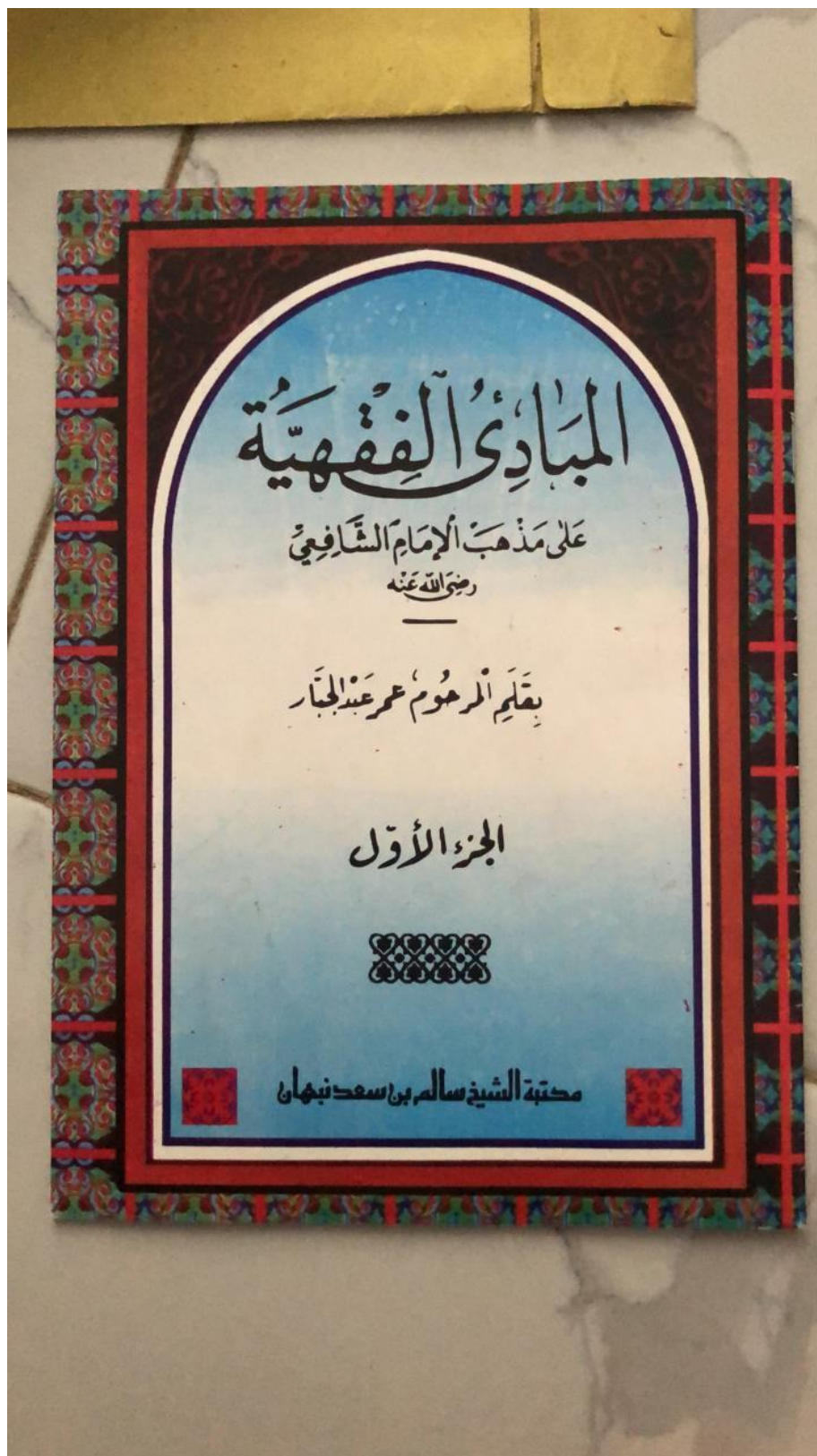
**I**

**R**

**A**

**N**

## Lampiran 1 Kitab Mabadi Fiqih




**Lampiran 2 JADWAL PELAJARAN MADRASAH DINIYAH**


### Lampiran 3 Guru Mabadi Fiqih Mengajar





Lampiran 4 Jadwal Mata Pelajaran


**MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH AL MAARIF NU**  
 PONDOK PESANTREN DARUL MA'ARIF NU  
 KABUPATEN REJANG LEBONG  
Jalan. Jh. Hidayatullah Tanjung Berangin Km. Cemp. Utara Kib. Rejang Lebong Prop. Bengkulu  
**JADWAL PELAJARAN MADRASAH DINIYAH**  
 TAHUN 1447 H/2025 M

NO	HARI	JAM	KELAS								
			TDAD A	TDAD B	1 WUSTHA A	1 WUSTHA B	2 WUSTHA	3 WUSTHA A	3 WUSTHA B	1 ULYA	2 ULYA
1	SENIN	16.00-17.30	Pegon	Yanbu'a	Alala	Mabadi Fiqh 1	Arban Finaahli Washorfi Wallughoh	Akhlatul Barin	Ambalatu Tashriyyah Lughawi	Bidayatul Hidayah 1	Bulughul Marom 2
		21.00-22.00	-	-	Pegon	Aqidatu Awam	Ambalatu Tashriyyah 2	Majlisus Sanayah	-	-	-
2	SELASA	16.00-17.30	Pegon	Yanbu'a	Mabadi Fiqh 1	Alala	Tuhtabul Ahfal	Ambalatu Tashriyyah Lughawi	Akhlatul Barin	Tatsirul Kholoq	Bidayatul Hidayah 2
		21.00-22.00	-	-	-	-	Nashobul Ibad	-	-	-	-
3	RABU	16.00-17.30	Yanbu'a	Fasholatan	Jurumiyah	Hidayatus Sybyan	Khulasah Nur Yaqn 2	Bidayatul Hidayah 1	Mukhtassar Jiddan	Bulughul Marom 2	Ustul Fiqh
		21.00-22.00	-	-	-	-	Adabul 'Alim Wal Muta'allim	-	-	-	-
4	KAMIS	16.00-17.30	Yanbu'a	Fasholatan	Hidayatus Sybyan	Jurumiyah	Mabadi Fiqh 2	Bulughul Marom 1	Bidayatul Hidayah 1	Sulam Tauhq	Uzumul Hadist
		21.00-22.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	JUMAT	16.00-17.30	Fasholatan	Pegon	Arban Nawawel	Khulasah Nur Yaqn 1	Mahadzot	Arban Finaahli Washorfi Wallughoh	Bulughul Marom 1	Imrihy	Fathul Qorb 2
		21.00-22.00	-	-	Ambalatu Tashriyyah	Pegon	Jurumiyah Coukhu	-	-	-	-
6	SABTU	16.00-17.30	Fasholatan	Pegon	Khulasah Nur Yaqn 1	Arban Nawawel	Ta'alimul Muta'allim	Mukhtassar Jiddan	Arban Finaahli Washorfi Wallughoh	Fathul Qorb 1	Atiyah
		21.00-22.00	-	-	Aqidatu Awam	Ambalatu Tashriyyah	-	Mabadi Fiqh 3	Majlisus Sanayah	-	-

Cemp. Utara, 27 Juli 2025 M  
 26 Muharram 1447 H  
 SEKRETARIS DINIYAH TAKMILYAH AL MAARIF NU  
  
 Dian Azizatul Laili, S.Ag

KEPALA DINIYAH TAKMILYAH AL MAARIF NU  
  
 J. Hidayatullah, S.Pd

Mengstahul  
 Pimpinan Pondok Pesantren  
 Darul Ma'arif NU Rejang Lebong  
  
 Hidayatullah Syah, S.Pd, S.Pn, M.Hi

**Lampiran 5 Masjid Santri**



**Lampiran 6** Persiapan Wawancara

**Lampiran 7** Santri kelas 2 wustho ada 27 santri 21 santriwati 7 santri wan



**Lampiran 8** Guru Mabadi fikih

**Lampiran 9** Fasilitas kelas



**Lampiran 10** Tempat whudu



Lampiran 11 Ibadah



**Lampiran 12 Gedung madrasah**



**Lampiran 13 Kantor diniyah**

Lampiran 14 Struktur Kepengurusan




**Lampiran 15 Dokumentasi Wawancara dengan Santri**







## Lampiran 16 Jadwal Kegiatan Mingguan dan Bulanan Santri

  
**YAYASAN AL-MA'ARIF REJANG LEBONG**  
**PONDOK PESANTREN DARUL MAARIF NAHDLATUL ULAMA**  
 KABUPATEN REJANG LEBONG

---

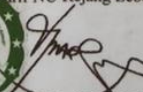
**JADWAL MINGGUAN KEGIATAN SANTRI**  
**PONDOK PESANTREN DARUL MA'ARIF NU REJANG LEBONG**

NO	HARI/JAM	JENIS KEGIATAN
1.	Minggu, 16.10 – 17.30	Pencak Silat Pagar Nusa
2.	Kamis, 13.00 – 15.00	Kaligrafi
3.	Jum'at, 16.00 – 17.30	Hadroh
4.	Jum'at, 13.00 - 15.00	Tilawah
5.	Minggu, 07.30 s/d Selesai	Futsal
6.	Sabtu, 13.00 – 15.00	Pramuka

**JADWAL BULANAN KEGIATAN SANTRI**  
**PONDOK PESANTREN DARUL MA'ARIF NU REJANG LEBONG**

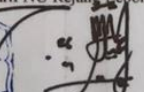
MALAM JUM'AT	
MINGGU KE-	KEGIATAN
1	Majelis Sholawat Masbro dan Pembacaan Maulid Simtudduror
2	Pembacaan Ratibul Hadad dan Muhadharah Akbar
3	Maulid Ad-Dhiba'i
4	Istighasah dan Khataman Al Qur'an

Pimpinan Pondok Pesantren  
Darul Ma'arif NU Rejang Lebong



**Dr. Kyamabrur Syah, S.Pd., S.IP., M.HI**

Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah  
Al-Ma'arif NU Rejang Lebong




**Ustadz Samil Setawan, S.Pd**

Notaris: Ela Henani, SH, MK, Nomor: 31, Tanggal 19 Juli 2021, Surat Keputusan Menkumham: AHU/0017523.AH.01.04 Tahun 2021  
 Alamat: Jln. Irigasi Desa Tanjung Beringin Dusun I, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong Prop. Bengkulu

## Lampiran 17 Jadwal kegiatan Santri


Notaris: Eli Heriani, SH, MK, Nomor: 31, Tanggal 19 Juli 2021, Surat Keputusan Menkumham: AHU/0017523/AH.01.04 Tahun 2021  
 Alamat: Jln. Ingasi Desa Tanjung Beringin Dusun I, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong Prop. Bengkulu

  
**YAYASAN AL-MA'ARIF REJANG LEBONG**  
**PONDOK PESANTREN DARUL MAARIF NAHDLATUL ULAMA**  
 KABUPATEN REJANG LEBONG


**JADWAL KEGIATAN SANTRI**  
**PONDOK PESANTREN DARUL MA'ARIF NU REJANG LEBONG**

JAM	KEGIATAN
04.00 - 05.00	Bangun Pagi dan Shalat Tahajjud
05.00 - 05.40	Shalat Subuh Berjamaah dan Rutinan Pembacaan Qs. Al Waq'ah
05.40 - 05.30	Piket Pagi, Mandi dan Sarapan Pagi
06.30 - 07.15	Persiapan Sekolah
07.15 - 07.30	Shalat Dhuha Berjamaah
07.30 - 12.15	Belajar Formal SMPQ, SMKQ dan MA
12.15 - 13.30	Persiapan dan Shalat Dzuhur Berjamaah Dilanjutkan Makan Siang
13.30 - 15.00	Istirahat
15.00 - 16.00	Tiqror Arbain Fintahwi Wasshorfi Wallughoh
16.00 - 17.30	Shalat Ashar Berjamaah dan dilanjutkan kegiatan Formal Diniyah
17.30 - 18.50	Piket Sore, Mandi Dan Makan Malam
18.50 - 19.00	Murajaah Al-Quran dan Shalat Maghrib Berjamaah
19.00 - 20.00	Kegiatan Tahsin Dan Tahfidzul Qur'an
20.00 - 20.30	Shalat Isya Berjamaah
20.30 - 21.00	Dilanjutkan Kegiatan Tahsin Dan Tahfidzul Qur'an
21.00 - 22.00	Kegiatan Belajar Madrasah Diniyah
22.00 - 22.15	Pembacaan Shalawat Nariyah
22.15 - 04.00	Tidur Malam

Mengetahui,  
 Pimpinan Pondok Pesantren  
 Ma'arif NU Rejang Lebong

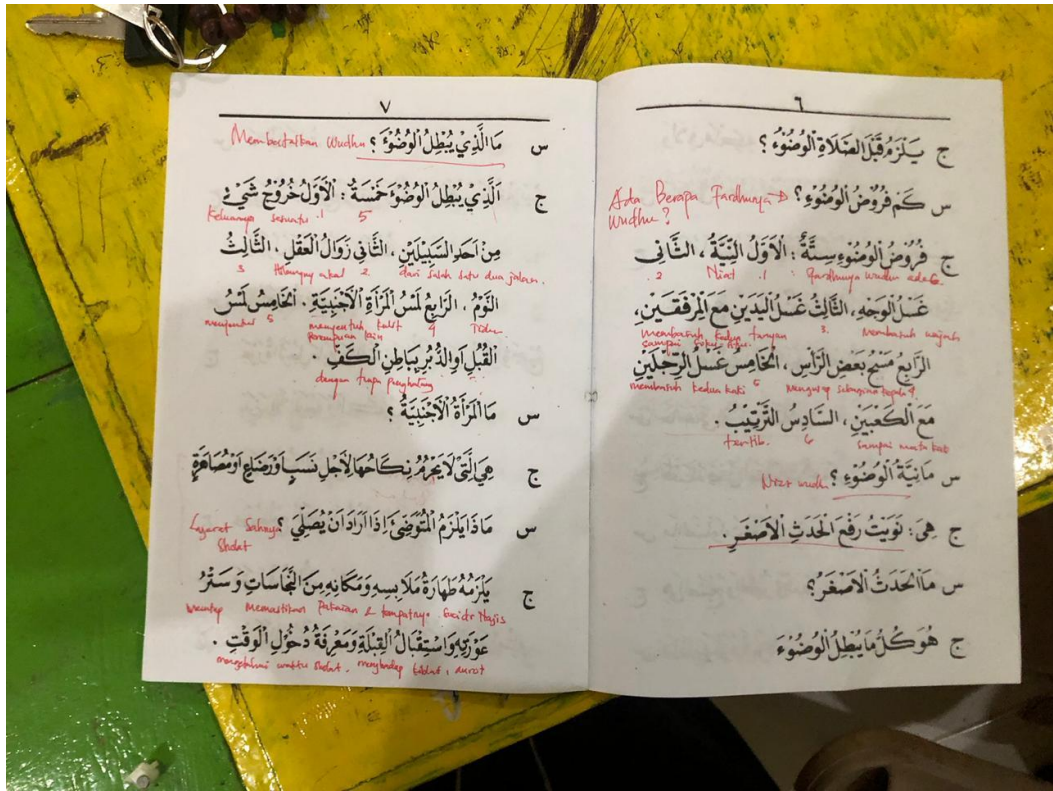
  
**Dr. Abdul Mabruur Syah, S.Pd., S.IP., M.HI**

Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah  
 Ma'arif NU Rejang Lebong

  
**Ustadz Jamil Setiawan, S.Pd**

Notaris: Eli Heriani, SH, MK, Nomor: 31, Tanggal 19 Juli 2021, Surat Keputusan Menkumham: AHU/0017523/AH.01.04 Tahun 2021  
 Alamat: Jln. Ingasi Desa Tanjung Beringin Dusun I, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong Prop. Bengkulu

Lampiran 18 Buku Catatan Santri



**Lampiran 19** Penyerahan sk penelitian

**Lampiran 20 Wawancara pembina santri wan**

**Lampiran 21** Penyerahan sk penelitian kepada pembina santri wan




**Lampiran 22** Penyerahan sk penelitian santriwati

**Lampiran 23** Wawancara dgn pembina santriwati

**Lampiran 24** Wawancara dengan guru mata pelajaran kitab Mabadi fikih

## Lampiran 25 Kartu Bimbingan


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
 Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

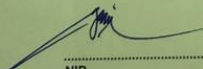
NAMA	EUSA DWI ANGRYANI		
NIM	22531051		
PROGRAM STUDI	PAI		
FAKULTAS	IAI Baitan		
PEMBIMBING I	Dr. Nandri Yusrd. M. Ag		
PEMBIMBING II	Haruar, MA		
JUDUL SKRIPSI	Peran guru mata pelajaran Kitab Mubadai dalam pembinaan keagamaan peserta didik dan shalat wajib kelas di pondok pesantren darul maarif		
MULAI BIMBINGAN			
AKHIR BIMBINGAN			

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	15-10-25	Berbakti kepada, Perambanan teori	gmsr
2.	18-10-25	Verifikasi instrumen, Jabatan Perutusan	gmsr
3.	21-10-25	Systematis Perutusan, & Pengertian	gmsr
4.	18-10-25	Jambanan Perutusan	gmsr
5.	21-10-25	Pembinaan Perutusan/Perutusan Wawan	gmsr
6.	5-11-25		gmsr
7.	18-11-25		gmsr
8.	19-11-25		gmsr
9.	21-11-25		gmsr
10.			gmsr
11.			gmsr
12.			


KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

CURUP, 27.01.2024

PEMBIMBING I,

  
 NIP.

PEMBIMBING II,

  
 Haruar, MA  
 NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Garli No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	Ellisa Dwi Angriyani
NIM	22931001
PROGRAM STUDI	Tarbiyah / PAI
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Hoadri Yusro, M.Ag
DOSEN PEMBIMBING II	Haguar, MA
JUDUL SKRIPSI	Peran guru mata pelajaran kitab mawana kitab dalam pembinaan sabacara berhaji di Sholah Studi Katsir Pondok Pesantren Darul Ma'arif
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	19-Sep-2023	Pasifikan teori	
2.	19-Sep-2023	Klasifikasi dan cara pengumpulan data	
3.	20-Sep-2023	Teori Judul	
4.	13-Okt-2023	Teori Bab 2.	
5.	16-Okt-2023	Teori Bab 2.	
6.	16-Jan-2024	Marsih - Marsih / Bab 4.	
7.	21-Jan-2024	Marsih - Marsih / Pasfar Tri	
8.	23-Jan-2024	Cajahan Katsir	
9.	24-Jan-2024	Teori Bab 9 + ACC.	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


CURUP, .....202  
PEMBIMBING II,

NIP.

NIP.

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

## Lampiran 26 Surat Izin Penelitian PTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL**  
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal*

**SURAT IZIN**  
 Nomor: 503/4112604/IP/DPMPTSP/XI/2025

**TENTANG PENELITIAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

Dasar: 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong  
 2. ... Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

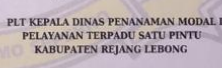
Nama / TTL	: ELUSA DWI ANGRYANI
NIM	: 22531051
Program Studi/Fakultas	: PENDIDIKAN ACAMA ISLAM/ TARBIYAH
Judul Proposal Penelitian	: <b>PERAN GURU MATA PELAJARAN KITAB MABADIAL-FIQHIYYAH DALAM PEMBINAAN TATA CARA BERSUCI DAN SHALAT (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL MA'ARIF)</b>
Lokasi Penelitian	: PONDOK PESANTREN DARUL MA'ARIF
Waktu Penelitian	: 2025-11-04 s.d 2026-01-31
Pemanggunjawab	: WAKIL DEKAN I

Dengan ketentuan sebagai berikut :


- Naras mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati mengidahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P  
 Pada Tanggal : 04 November 2025




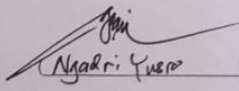
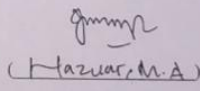
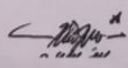
**PLT KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN REJANG LEBONG**




**DON AFRISAL, S.Sos**  
 Pembina  
 NIP. 19730109 200212 1 002

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.

## Lampiran 27 Berita Acara Seminar Proposal

	<p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP</b>  <b>FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>          Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010          Homepage: <a href="http://www.iaincurup.ac.id">http://www.iaincurup.ac.id</a> Email: <a href="mailto:admin@iaincurup.ac.id">admin@iaincurup.ac.id</a> Kode Pos 39119</p>
<p><b>BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL</b></p>	
<p>PADA HARI INI ..... JAM 12.11 ..... TANGGAL 10 ..... 1025 ..... TAHUN 2025 TELAH          DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA</p>	
NAMA	: Elusa, Dwi, Anandhani.....
NIM	: 22531051.....
PRODI	: PAI.....
SEMESTER	: 6.....
JUDUL PROPOSAL	: <i>Penerapan Guru Madrasah. Contoh dalam Pembinaan          pada Cara Beramal dan Sholah, Beramal sebagai          madzab Alim. Dikembangkan Sanksi Sanksi Pesantren Paripatent</i>
<p>BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN          BAHWA :</p>	
<p>1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL</p>	
<p>2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL          DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :</p>	
<p>a. <i>penyusunan, monev, evaluasi, buku Pedoman</i></p>	
<p><i>P. &amp; Pedoman Judul perlu di Selesaikan</i></p>	
<p>b. <i>Pedoman &amp; Falsafah</i></p>	
<p><i>P. &amp; <del>Sebab</del> <del>keistimewaan</del> <del>Bahwa</del> → <del>Penyusunan</del></i></p>	
<p>c. ....</p>	
<p>3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI          KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.</p>	
<p>DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN          SEMESTINYA.</p>	
<p>CALON PEMBIMBING I</p>	<p>CURUP, 10 - 07 - 2025          CALON PEMBIMBING II</p>
 (Ngahri Yusro)	 (Hazuar, M.A)
<p>MODERATOR SEMINAR</p>	
	

## Lampiran 28 SK Pembimbing

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id).

---

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH**  
Nomor : **636** Tahun 2025  
Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

**Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 10 Juli 2025.

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

**Pertama** : 1. **Dr. Ngadri Yusro, M. Ag** **19690206 199503 1 001**  
2. **Hazuar, MA** **19861231 201503 1 002**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Ellisa Dwi Angr iyani**  
N I M : **22531051**  
JUDUL SKRIPSI : **Peran Guru Mata Pelajaran Kitab Mabadi' Al-Fiqhiyyah Dalam Pembinaan Tatacara Bersuci Dan Sholat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ma'rif).**

**Ketiga** : Proses bimbingan dilaku kan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;  
Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

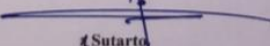
**Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

**Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

**Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

**Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal, 14 Juli 2025  
**Dekan,**

  
**Sutarto**

1. Rektor  
2. Bendahara IAIN Curup;  
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;  
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

**Lampiran 29 Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : *Muhammad Shafwan*  
Jabatan : *Guru diniyah*

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Ellisa Dwi Angriyani  
Nim : 22531051  
Fakultas / prodi : Tarbiyah / PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul  
**"peran guru mata pelajaran kitab mabadi al fihiyyah"**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat  
digunakan sebagai mana mestinya.

Curup, Januari 2025  


### Lampiran 30 Pedoman Wawancara

**Pedoman Wawancara**

**Judul** : Peran Guru Mata Pelajaran Kitab *Mabadi' al-Fiqhiyyah* Dalam Pembinaan Tata Cara Bersuci Dan Shalat  
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ma'rif)

**Pertanyaan Penelitian** :

1. Bagaimana peran guru mata pelajaran Kitab *Mabadi' al-Fiqhiyyah* dalam membina tata cara bersuci (wudhu) dan salat di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Ma'rif Nahdliatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong?
2. Apa saja kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Kitab *Mabadi' al-Fiqhiyyah* dalam membina materi bersuci (wudhu) dan shalat yang terkandung dalam *Mabadi' al-Fiqhiyyah* dalam Praktik ibadah santri Pondok Pesantren Darul Ma'rif Nahdliatul Ulama Kabupaten Rejang Lebong?

**Teknik Pengumpulan Data** :

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

**Sumber Data** :

**Data Primer**

1. Guru mata pelajaran kitab *Mabadi' al-Fiqhiyyah*
2. Santri Pondok Pesantren Darul Ma'rif
3. Pimpinan/Pengasah Pondok Pesantren

**Data sekunder**

1. Kepala Sekolah
2. Dokumen Pondok Pesantren Darul Ma'rif
3. Kitab *Mabadi' al-Fiqhiyyah*
4. Buku dan literatur terkait metodologi pengajaran fikih di pesantren, pendidikan Islam, peran guru, dan pembinaan ibadah
5. Skripsi, jurnal, dan penelitian terdahulu
6. Modul tentang pendidikan agama Islam dan kompetensi pedagogik guru.

## Lampiran 31 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**YAYASAN AL-MA'ARIF REJANG LEBONG**  
**MDT WUSTHA AL MA'ARIF NU REJANG LEBONG**  
 PONDOK PESANTREN DARUL MAARIF NAHDLATUL ULAMA  
 KABUPATEN REJANG LEBONG

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 01/SK.PPDMNU/RL.1.YY.AM.MDT/2/2026

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MDT Wustha Al Ma'arif NU Rejang Lebong menerangkan bahwa:

Nama	: <b>Ellisa Dwi Angriyani</b>
NIM	: 22531051
Tempat/Tanggal Lahir	: Bandung, 18 Agustus 2004
Jenis Kelamin	: Perempuan
Program Studi/ Fakultas	: Pendidikan Agama Islam/ Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Peran Guru Mata Pelajaran Kitab Mabadi Al Fiqhiyah Dalam Pembinaan Tata Cara Bersuci Dan Sholat"
Penanggung jawab	: Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Adalah benar bahwasannya mahasiswa tersebut telah melakukan penelitiannya di MDT Wustha Al Ma'arif NU Rejang Lebong pada 04 November 2025 s/d 31 Januari 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

والله الموفق إلى أقوام الطريق  
 والسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Curup Utara, 31 Januari 2026 M  
 12 Sya'ban 1447 H

Kepala MDT Wustha  
 Al-Ma'arif NU Rejang Lebong

  
 Jamil Setiawan, S.Pd

## **BIODATA PENULIS**



Ellisa Dwi Angriyani, Bandung Pada tanggal 18 Agustus 2004, penulis merupakan putri pertama dari tiga saudara dari bapak Budiman dan ibu Haryanti. Penulis bertempat tinggal di Kabupaten Muratara desa kecamatan Rawas Ilir desa Bingin teluk provinsi Sumatra Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan pertamanya di TK Bingin teluk kemudian di SDN 3 Bingin teluk SMPN Bingin teluk dan melanjutkan pendidikan SMA di pondok pesantren arrisala lubuk Linggau dan menyelesaikannya di tahun 2022 pada bulan Juni kemudian penulis melanjutkan pendidikan di institut agama Islam negeri Curup (IAIN) Curup dengan program studi pendidikan agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah pada Tahun 2022 dan insyaallah menyelesaikan studi S1 yang insyaallah pada tahun ini meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada tahun 2026. Dan Alhamdulillah penulis "peran guru mata pelajaran kitab mabadi Al fiqqhiyah dalam pembinaan tata cara wudhu dan shalat" studi kasus pondok pesantren Darul Ma'arif.